

**IDEOLOGI AKUN INSTAGRAM
@TAHILALATS: ANALISIS WACANA KRITIS**

*INSTAGRAM ACCOUNT IDEOLOGY @TAHILALATS:
ANALYSIS OF CRITICAL DISCUSSION*

EVA EVIANI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**IDEOLOGI AKUN INSTAGRAM
@TAHILALATS: ANALISIS WACANA KRITIS**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

EVA EVIANI

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

**IDEOLOGI AKUN INSTAGRAM @TAHILALATS:
ANALISIS WACANA KRITIS**

Disusun dan diajukan oleh:

EVA EVIANI

Nomor Pokok: F012181006

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 4 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat


Ketua

Anggota

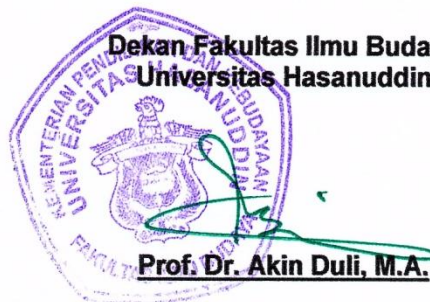

Prof. Dr. Lukman, M.S.


Dr. Kamsinah, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik


Dr. Ery Iswary, M.Hum.

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Eviani
Nomor Mahasiswa : F012181006
Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Makassar 17 Februari 2021.

Yang Menyatakan,



Eva Eviani

PRAKATA

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Ideologi Akun Instagram @Tahilalats: Analisis Wacana Kritis. Tesis ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada jurusan Linguistik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku Rektor UNHAS Makassar.
2. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Linguistik.
3. Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
4. Dr. Kamsinah, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana UNHAS Makassar,

yang secara langsung dan tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

6. Orang Tua tercinta bapak Drs. H. Udiati dan Dra. Hj. Mariani Rine yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan penulisan tesis ini.
7. Saudara kandung, Syahditmar dan Maria Mawaddah yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan tesis ini.
8. Suami tercinta Muhammad Tirmuji A. Ode, S.Tr.Pi yang telah memberikan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan studi program Pascasarjana.
9. Seluruh rekan-rekan Program Studi Magister jurusan Linguistik yang telah saling mendukung untuk melewati perjuangan bersama-sama dan motivasi sehingga penulisan tesis ini dapat selesai dengan tepat waktu.

Makassar, 17 Februari 2021

Eva Eviani

ABSTRAK

EVA EVIANI, *Ideologi Akun Instagram @tahilalats Analisis Wacana Kritis* (dibimbing oleh Lukman dan Kamsinah)

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk sindiran dalam teks, praksis diskursif, dan praktik sosial-budaya dalam visualisasi gambar dan mengungkapkan ideologi yang terkandung di dalam visualisasi gambar dan kolom komentar komik strip @tahilalats.

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Data dikumpulkan melalui observasi dan telah dipilih dengan batasan tema ekonomi, politik, dan sosial budaya sebagai sumber data. Kata dan kalimat yang mengandung sindiran pada visualisasi gambar komik strip @tahilalats diidentifikasi dan dianalisis. Kemudian, ditentukan ideologinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk teks, praksis diskursif, dan praktik sosial mengandung sindiran yang berupa: ironi, sarkasme, dan sinisme. Bentuk teks meliputi kata yang terkait dengan istilah, metafora, dan makna kata. Praksis diskursif meliputi produksi teks yang diambil dari berita media *online* Tribunnews.com, Manaberita.com, Kontan.co.id, IDN Times Jateng, Kompasiana, Detik.news, Republika.co.id, KPAI, TribunBatam.id, Selebtempo.co, dan detikfinance, lalu dikonstruksi dalam bentuk visualisasi gambar. Teks visualisasi gambar disebar melalui akun instagram sebagai konsumen. Praktik sosial meliputi situasional yang melihat situasi ketika beritad diproduksi, institusional melibatkan institusi seperti aparat kepolisian, reporter, wartawan, pemerintah, Ombudsman Republik Indonesia, Panti Rehabilitasi Mental An-Nur, dan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) yang menyampaikan sindiran terhadap realitas sosial. Selanjutnya, ideologi yang terkandung di dalam komik strip @tahilalats yaitu: ideologi sosial-budaya mengenai pelanggaran nilai-nilai di dalam masyarakat, sosial-ekonomi mengenai desakan ekonomi masyarakat, dan sosial-politik mengenai penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan masyarakat.

Kata kunci: analisis wacana kritis, komik, sindiran, bentuk teks, praksis diskursif, dan praktik sosial-budaya.

ABSTRACT

EVA EVIANI, *Instagram Account Ideology @tahilalats: Critical Discourse Analysis* (supervised by Lukman and Kamsinah)

This study aims to explain the form of satire in the text, discursive praxis, and socio-cultural practices in image visualization and to reveal the ideology contained in the image visualization and the comment column of the comic strip @tahilalats.

This research is a descriptive-qualitative study using the critical discourse analysis approach of Norman Fairclough's model. Data were collected through observation and have been selected with the constraints of economic, political and socio-cultural themes as data sources. Words and sentences containing satire on the visualization of @tahilalats striped comic images were identified and analyzed. Then, the ideology is determined.

The results showed that the form of text, discursive praxis, and social practices contained innuendos in the form of irony, sarcasm, and cynicism. The form of text includes words related to terms, metaphors and word meanings. Discursive praxis includes the production of text taken from online news media *Tribunnews.com*, *Manaberita.com*, *Kontan.co.id*, *IDN Times Central Java*, *Kompasiana*, *Detik.news*, *Republika.co.id*, *KPAI*, *TribunBatam.id*, *Selebtempo.co*, and *detikfinance*, then constructed in the form of image visualization. Image visualization text is spread through Instagram accounts as consumers. Social practices include situational viewing of situations when the news is produced, institutional involving institutions such as police officers, reporters, journalists, the government, Ombusman of the Republic of Indonesia, An-Nur Mental Rehabilitation Institution, and KPAI (Indonesian Child Protection Commission) which convey satire on social reality. Furthermore, the ideology contained in the comic strip of @tahilalats, namely: the socio-cultural ideology regarding the violation of values in society, the socio-economy regarding the people's economic pressure, and the socio-politics regarding the abuse of power that is detrimental to society.

Keywords: critical discourse analysis, comics, satire, text form, discursive praxis, and socio-cultural practices.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Landasan Teori.....	23
1. Wacana.....	23
2. Analisis Wacana Kritis.....	27
3. AWK Norman Fairclough versus AWK Teun Van A Dijk.....	34
a. AWK Norman Fairclough	34
b. AWK Van A Dijk.....	53

4. Bentuk Sindiran.....	55
5. Instagram.....	62
6. Humor.....	65
C. Kerangka Pikir.....	68
D. Definisi Operasional.....	71
BAB III METODE PENELITIAN.....	73
A. Jenis Penelitian.....	73
B. Sumber Data dan Data.....	74
1. Sumber Data.....	74
2. Data.....	74
C. Populasi dan Sampel.....	75
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	75
E. Teknik Analisis Data.....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
A. Hasil Penelitian.....	78
B. Pembahasan Penelitian.....	95
1. KST BentukTeks.....	95
a. Bentuk Teks Istilah Sindiran Ironi.....	95
1) Bentuk Teks Istilah Sindiran Ironi Perspektif S- Ekonomi.....	95
a) Bentuk Teks Istilah KSTSE1.....	95
b) Bentuk Teks Istilah KSTSE2.....	98
2) Bentuk Teks Sindiran Ironi Perspektif S-Politik.....	103
3) Bentuk Teks Sindiran Ironi Perspektif Sosial-Budaya.....	106
a) BentukTeks Istilah KSTSB1.....	106
b) BentukTeks Istilah KSTSB2.....	110
b. Bentuk Teks Istilah Sindiran Sinisme.....	114
1) Bentuk Teks Metafora Sindiran Sinisme Perspektif S-	

Politik.....	114
2) Bentuk Teks Metafora Sindiran Sinisme Perspektif Sosial-Budaya.....	118
a) Bentuk Metafora KSTB1.....	118
b) Bentuk Metafora KSTB2.....	121
c. KST Bentuk Teks Makna Sindiran Sarkasme	124
1) Bentuk Teks Makna Sindiran Sarkasme Perspektif S-Ekonomi.....	124
2) Bentuk Teks Makna Sindiran Sarkasme Perspektif Sosial-Budaya.....	127
a) Bentuk Teks KSTSB1.....	127
b) Bentuk Teks KSTSB2.....	131
2. Praksis Diskursif	132
a. Praksis Diskursif Sindiran Ironi	132
1) Praksis Diskursif Istilah Sindiran Ironi Perspektif S-Ekonomi	132
a) Praksis Diskursif KSTSE1	132
b) Praksis Diskursif KSTSE2.....	134
2) Praksis Diskursif Istilah Sindiran Ironi Perspektif S-Politik.....	136
3) Praksis Diskursif Istilah Sindiran Ironi Perspektif Sosial-Budaya	138
a) Praksis Diskursif KSTB1.....	138
b) Praksis Diskursif KSTB2	139
b. Praksis Diskursif Sindiran Sinisme.....	141
1) Praksis Diskursif Metafora Sindiran Sinisme Perspektif S-Politik.....	141
2) Praksis Diskursif Metafora Sindiran Sinisme Perspektif... Sosial-Budaya.....	142
a) Praksis Diskursif KSTB1	142
b) Praksis Diskursif KSTB2.....	144

c.	Praksis Diskursif Sindiran Sarkasme	145
1)	Praksis Diskursif Makna Sindiran Sarkasme Perspektif S-Ekonomi.....	145
2)	Praksis Diskursif Makna Sindiran Sarkasme Perspektif Sosial-Budaya.....	147
a)	Praksis Diskursif KSTB1	147
b)	Praksis Diskursif KSTB2.....	148
3.	Praktik Sosial-Budaya.....	149
a.	Praktik Sosial-Budaya Sindiran Ironi.....	149
1)	Praktik Sosial-Budaya Istilah Sindiran Ironi Perspektif S-Ekonomi	149
a)	Praktik Sosial-Budaya KSTSE1.....	150
b)	Praktik Sosial-Budaya KSTSE2.....	151
2)	Praktik Sosial-Budaya Istilah Sindiran Ironi Perspektif S-Politik	153
3)	Praktik Sosial-Budaya Istilah Sindiran Ironi Perspektif Sosial-Budaya.....	156
a)	Praktik Diskursif KSTSB1	156
b)	Praktik Diskursif KSTSB2.....	159
b.	Praktik Sosial-Budaya Sindiran Sinisme	163
1)	Praktik Sosial-Budaya Metafora Perspektif S-Politik.....	163
2)	Praktik Sosial-Budaya Metafora Sosial-Budaya.....	164
a)	Praktik Sosial-Budaya KSTSB1.....	164
b)	Praktik Sosial-Budaya KSTSB2.....	167
c.	Praktik Sosial-Budaya Sindiran Sarkasme.....	170
1)	Praktik Sosial-Budaya Makna Perspektif S-Ekonomi	170
2)	Praktik Sosial-Budaya Makna Perspektif Sosial- Budaya	172
a)	Praktik Sosial-Budaya KSTSB1.....	172
b)	Praktik Sosial-Budaya KSTSB2.....	175
4.	Ideologi Visualiasi KST dalam Visualisai Gambar dan Komentar Komik Setrip @Tahilalats.....	176
1)	Ideologi Sindiran Ironi	176

a) Ideologi S-Ekonomi Sindiran Ironi.....	176
b) Ideologi S-Politik Sindiran Ironi.....	180
c) Ideologi Sosial Budaya Sindiran Ironi.....	181
2) Ideologi Sindiran Sinisme.....	182
a) Ideologi S-Politik Sindiran Sinisme	182
b) Ideologi Sosial-Budaya Sindiran Sinisme	184
3) Ideologi Sindiran Sarkame	186
a) Ideologi S-Ekonomi Sindiran Sarkasme	186
b) Ideologi Sosial-Budaya Sindiran Sarkasme	188
BAB V PENUTUP.....	191
A. Simpulan.....	191
B. Saran.....	193
DAFTAR PUSTAKA.....	194

DAFTAR TABEL

Nomor	halaman
1. Contoh Kartu Data	76
2. Hasil Visualisasi Gambar KST	78

DAFTAR BAGAN

nomor	halaman
1. Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	44
2. Model Tiga Dimensi Fairclough untuk AnalisisWacana	51
3. Kerangka Pikir	70

DAFTAR GAMBAR

nomor	halaman
1. Tampilan Visualisasi Gambar 01 dan Komentar.....	7
2. Bentuk Sindiran Ironi.....	55
3. Bentuk Sindiran Sinisme	56
4. Bentuk Sindiran Sarkasme.....	61
5. Tampilan Baru Instagram	62
6. Tampilan Komik Akun Instagram @Tahilalats.....	64
7. Contoh Humor @Tahilalats	67
8. Sindiran Ironi 1 Pespektif Ekonomi.....	95
9. Sindiran Sinisme Perspektif Politik.....	114
10. Sindiran Sarkasme Persektif Ekonomi.....	124
11. Sindiran Ironi 1 Perspektif Ekonomi	198
12. Sindiran Ironi 2 Perspektif Ekonomi	199
13. Sindiran Ironi Perspektif Politik	200
14. Sindiran Ironi 1 Perspektif Sosial-Budaya.....	201
15. Sindiran Ironi 2 Perspektif Sosial-Budaya.....	202
16. Sindiran Sinisme 1 Perspektif Politik	204
17. Sindiran sinisme 1 Perspektif Sosial-Budaya.....	206
18. Sindiran Sinisme 2 Perspektif Sosial-Budaya	207
19. Sindiran Sarkasme Perspektif Ekonomi.....	209
20. Sindiran Sarkasme 1 Perspektif Sosial-Budaya.....	210
21. Sindiran Sarkasme 2 Perspektif Sosial-Budaya.....	211

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. 1. Bentuk Teks Sindiran Ironi.....	200
Lampiran II. 2. Bentuk Teks Sindiran Sinisme	204
Lampiran III. 3. BentukTeks Sindiran Sarkasme	209

DAFTAR SINGKATAN

1. **AWK** : Analisis Wacana Kritis
2. **KST** : Komik Setrip @Tahilalats
3. **KSTE** : Komik Setrip @Tahilalats Ekonomi
4. **KSTP** : Komik Setrip @Tahilalats Politik
5. **KSTSB** : Komik Setrip @Tahilalats Sosial-Budaya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dilakukan dengan tujuan memberikan informasi kepada lawan tutur. Komunikasi tidak hanya dilakukan dengan tatap muka, tetapi komunikasi juga dapat dilakukan melalui jejaring sosial. Jejaring sosial merupakan web yang memberikan pelayanan kepada penggunanya untuk membuat profil, dapat melihat urutan pengguna yang ada, dan dapat mengundang atau menerima teman. Jejaring sosial juga menampilkan halaman profil pengguna yang di dalamnya berisikan identitas diri dan foto pengguna. Jejaring sosial memudahkan pengguna terhubung dengan teman sehari-hari bahkan sampai pada keluarga yang jauh.

Kini jejaring sosial menjadi pilihan masyarakat dalam berkomunikasi karena dianggap lebih efektif. Komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat. Hal ini juga membuat banyak orang beralih menggunakan jejaring sosial untuk memperoleh informasi lebih cepat dan efisien. Informasi memiliki kekuatan dalam memengaruhi seseorang pada postingan yang diunggah.

Informasi secara cepat dan tak terbatas diperoleh melalui aplikasi instagram. Aplikasi ini menyediakan fitur foto dan video. Informasi yang disajikan dalam instagram beragam mulai dari informasi hiburan, informasi berita dan juga informasi sebagai alat propaganda pada isu-isu sosial. Cara dalam menyampaikan

informasi juga bervariasi, salah satunya disampaikan melalui sindiran.

Sindiran adalah perkataan (gambar dan sebagainya) yang bermaksud menyindir orang atau celaan yang tidak langsung. Sindiran digunakan untuk menyamarkan maksud pesan atau tujuan pada tulisan aplikasi instagram. Pesan dalam sindiran inilah menjadi wacana yang dikemas dalam visualisasi gambar setrip. Wacana adalah praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang mampu terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musik (Bloor & Thomas dalam Haryatmoko, (2019: 4).

Penelitian ini mengambil satu akun instagram sebagai fokus dalam pengambilan data yaitu instagram komik setrip *@tahilalats*. Akun ini berupa komik setrip yang disajikan dalam bentuk humor, satu gambar terbagi menjadi empat panel dan setiap panel saling berkesinambungan membentuk satu kesatuan cerita.

Humor sendiri merupakan rangsangan audio atau visual yang bersifat lucu. Hal tersebut membuat orang yang mendengar atau membaca menjadi tertawa. Wacana humor menarik untuk diteliti karena hampir semua orang berada pada situasi lucu, cerita lucu, bahkan pikiran lucu. Signifikansi humor menjadi perhatian tersendiri bagi pengguna jejaring sosial, khususnya instagram yang menjadikan humor sebagai jembatan untuk menyampaikan maksud atau tujuan tertentu (Ifansyah & Sumarlan, 2017: 50-51).

Peneliti memilih jejaring sosial instagram karena instagram tidak hanya dilakukan sebagai media komunikasi, tetapi instagram dapat menyampaikan informasi bahkan dapat menyampaikan sebuah sindiran terhadap realitas sosial atau mengungkap sebuah ideologi. Sehingga peneliti tertarik meneliti instagram khususnya pada instagram komik setrip *@tahilalats*. Akun ini tidak hanya menyampaikan sebuah humor pada gambar, tetapi akun tersebut dapat menyampaikan sebuah sindiran terhadap realitas sosial melalui visualisasi gambarnya. Hal ini juga didukung oleh kolom komentar yang tersedia dalam instagram. Konsumen banyak mengatakan bahwa instagram ini hampir keseluruhan mengandung sindiran terhadap realitas sosial yang ada.

Komik setrip *@tahilalats* yang dikemas secara humor ini sebagian visualisasi gambar mengandung sindiran dan sebagian lainnya visualisasi gambar hanya menekankan pada humor. Penelitian ini mengambil visualisasi gambar yang mengandung sindiran bertujuan mengungkap ideologi.

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar ideologi yang terkandung di dalam visualisasi dan komentar di kolom komentar komik setrip *@tahilalats* melalui sindiran. Sehingga visualisasi gambar dan komentar di kolom komentar menjadi sarana masyarakat sebagai konsumen mengetahui ideologi komik setrip *@tahilalats* melalui penelitian ini. Selanjutnya, komik setrip ini akan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis disingkat AWK.

Penelitian ini menggunakan AWK dengan pendekatan Norman Fairclough dengan tiga dimensinya, yaitu teks, praksis diskursif, dan praktik sosial-budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Norman Fairclough yang mengandung sindiran pada akun komik setrip @*tahilalats* terhadap realitas sosial.

Dalam analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Fairclough, terdapat tiga dimensi, yaitu analisis teks, analisis praksis diskursif, dan praksis sosial. *Pertama*, analisis teks terdapat pada visualisasi gambar yang berisikan kata yang terkait dengan istilah, metafora, dan makna. Ada tiga elemen yang mendasari teks, yaitu representasi, relasi, identitas.

Haryatmoko, (2019: 23-26) memaparkan mengenai tiga dimensi Fairclough. *Pertama*, Bentuk teks menyiratkan pentingnya ketajaman dalam menganalisis teks terhadap penggunaan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna, istilah, atau metafora. Makna dapat saja berubah bergantung pada konteksnya. Maka diperlukan kejelian untuk memahami hal tersebut. Penggunaan istilah harus dicermati karena akan mempermudah inti kelompok pembaca mengidentifikasi diri dengan penulis dan menetapkan 'trust' di dalam opininya. Penggunaan istilah ini nanti sangat terkait dengan *style* yang digunakan. Misal pada kata istilah "blusukan", kata ini diidentikan dengan Jokowi, digunakan saat menggambarkan bahwa tokoh ini dengan rakyat dan penggunaan metafora "lumpur Lapindo" menjabarkan mengenai bencana yang

diakibatkan kebocoran pengeboran yang dilakukan perusahaan milik Aburizal Bakri yang menyebabkan lumpur menggenangi daerah sekitar Sidoarjo, Jawa Timur. Pada penelitian ini berfokus pada bentuk teks kata yang terkait dengan istilah, metafora, dan makna kata.

Kedua, analisis praktik diskursif bentuk produksi dan konsumsi teks. Hal ini proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokus diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan *genre* yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan. Konsumsi teks dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima atau pengonsumsi teks. Praksis diskursif mencoba memandang kekuatan dari pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmasinya. Dimensi ini koherensi teks-teks dianggap sudah masuk ke wilayah penafsiran. Tahap ini intertekstual teks sudah mendapat perhatian khusus.

Ketiga, praksis sosial memiliki tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Hal ini mulai memasuki pemahaman intertekstual, peristiwa sosial kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk sosial. Praksis sosial berusaha menjabarkan bagian aktivitas sosial dalam praktis, penggunaan bahasa khusus dan sebagai politisi kode sosial khusus. Suatu wacana selalu erat menjadi satu dalam berbagai tingkatannya; dalam situasi langsung

atau organisasi yang lebih luas dan pada tingkat masyarakat (Haryatmoko, 2019: 23-24).

Praksis Sosial-Budaya (Makrostruktural), analisis ini merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sangat mempengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah hanya ruang kosong yang steril, tetapi sangat juga ditentukan faktor-faktor di luar media. Praksis sosial-budaya menganalisis tiga aspek yaitu, ekonomi, politik (khususnya yang berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya. Praksis sosial-budaya meliputi tiga tingkatan, tingkat situasional, berhubungan dengan produksi dan konteks sosialnya. Tingkat institusional berhubungan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial berhubungan dengan situasi yang lebih makro, seperti politik, system ekonomi, sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Di bawah ini merupakan contoh analisis AWK Fairclough dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu bentuk teks, praksis diskursif, dan praktik sosial-budaya yang mengandung sindiran ironi. Sindiran ironi merupakan sindiran suatu acuan yang bermaksud menyampaikan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya (Heru, 2018: 44).



Gambar 1. Tampilan visualisasi gambar 01 dan komentar di kolom komentar (Sumber: <https://www.instagram.com/p/B1s0esJl3zb/>)

Transkrip gambar satu:

Comments

Panel 1: "Sampaikan ke istriku kalau aku minta maaf sudah sering berbuat kasar kepadanya".

Panel 2: "...

Panel 3: "Semuanya sudah beres"

Panel 4: "Bagus, semuanya udah ada di koper ini, kalo kurang kabarin"

Transkrip gambar dua:

Comments

Hadielovers: "ini menyinggung kasus mobil kebakar itu ya".

M_alim26: "Nyinggung emak2 yang bunuh suami dan anak tirinya demi jual rumahnya jirr.... So sad 😞".

Astripujilillah: "Istrinya pembunuh berdarah dingin wkwkwkwo dambaan aku kali kau buk :(:(:(".

Ilham aik: "Nyindir kasus istri bunuh suami yang lagi viral nih".

Visualisasi gambar di atas mengandung sindiran ironi.

Sindiran ironi menyatakan makan yang bertentangan dengan

makna yang sebenarnya. Kutipan visualisasi gambar “*Sampaikan ke istriku kalau aku minta maaf sudah sering berbuat kasar kepadanya*”. Pada kata *istri* memiliki dua makna. Dapat bermakna positif tetapi dapat bermakna negatif apabila konteks mendukungnya. Jika dilihat berdasarkan konteks visualisasi gambar pada kata *istri* bermakna negatif yang mana seorang istri yang tega menyuruh pembunuh bayaran untuk menghabisi nyawa suami dan anak tirinya.

Analisis bentuk teks melihat konteks relasi teks yang terdapat di dalam visualisasi gambar dengan komentar atau respon konsumen yang berada di kolom komentar. Setelah dianalisis teks yang terdapat di dalam visualisasi gambar dan komentar dalam kolom komentar, peneliti mengetahui bahwa visualisasi gambar satu merupakan representasi berita *Kronologi 4 Pembunuh Bayaran Habisi Ayah dan Anak yang Jenasahnya dalam Mobil Terbakar*. Hal ini diperkuat dengan konteks dalam cerita visualisasi gambar satu yang telah dikonstruksi oleh penulis akun @tahilalats yang mana menceritakan seorang istri menyuruh tentara lain untuk membunuh suami yang sama-sama berprofesi tentara. Kesamaan cerita dalam visualisasi gambar dengan kronologi berita tidak jauh berbeda, beberapa pelaku dan korban sengaja dihilangkan dan cerita dikonstruksi kembali sebagai bentuk menyembunyikan makna yang sebenarnya. Sehingga cerita di dalam visualisasi gambar satu

merupakan sindiran ironi yang menyampaikan cerita yang berlainan dari makna berita yang sebenarnya.

Berita ini dilatarbelakangi masalah rumah tangga dan utang. Masalah ekonomi dapat membawa seseorang melakukan perbuatan di luar kendali manusia itu sendiri. Hal ini disampaikan melalui Adinda Tri Wardhani melalui media online *Liputan6* mengatakan terdapat 5 masalah ekonomi dalam keluarga, yaitu banyak utang, perbedaan jumlah penghasilan, tidak ada keterbukaan soal keuangan, boros, dan tidak memiliki rencana keuangan bersama.

Relasi terdapat pada kolom komentar. Sebagian pengikut KST meninggalkan komentar di dalam kolom komentar yang mengatakan visualisasi gambar satu menyindir berita tersebut dan menyampaikan ketidaksukaan atas perilaku istri dan juga seorang ibu melakukan perbuatan tidak terpuji terhadap suami dan anak. Sehingga identitasnya dapat diketahui yaitu sebagian dari pengikut KST yang ikut menyuarakan ketidaksukaan terhadap perilaku tersebut.

Analisis bentuk teks visualisasi gambar satu terletak pada kolom komentar yang berisikan respon atau komentar dari pengikut akun *@tahilalats*. *Pertama*, analisis bentuk teks istilah. Terdapat istilah *emak-emak* pada kolom komentar "*Nyinggung emak2 yang bunuh suami dan anak tirinya demi jual rumahnya jirr... so sad 😞*". Emak merupakan bentuk tidak baku dari kata *mak*. Mak adalah

kata sapaan untuk perempuan yang patut disebut ibu atau dianggap sepadan dengan ibu. Penggunaan istilah emak-emak merupakan bahasa non formal atau bahasa gaul.

Pada penelitian ini penggunaan istilah *emak-emak* dianggap lebih rendah dibandingkan dengan ibu atau mama. Istilah emak-emak dapat disebut sebagai disfemisme. Disfemisme adalah mengganti kata yang maknanya halus menjadi kata yang maknanya kasar. Pemilihan diksi emak dianggap lebih rendah karena seringkali kedapatan melakukan hal-hal yang menyimpang. Misalnya, emak-emak sering mengomentari berita di media sosial dengan hal pribadinya atau *out the topic* di kolom komentar dan hal lainnya yang meresahkan masyarakat. Hal ini juga sama dengan penggunaan kata *emak-emak* di dalam kolom komentar visualisasi gambar satu yang mengatakan "*Nyinggung emak2 yang bunuh suami dan anak tirinya demi jual rumahnya jirr... so sad 😞*" sebagai bentuk sindiran terhadap seorang istri sekaligus ibu yang menunjukkan perilaku tidak terpuji membunuh suami dan anak demi harta tanpa memikirkan dampak apa yang terjadi setelah melakukan aksi kejahatannya.

Istilah *viral* yang terdapat di kolom komentar pada visualisasi gambar diartikan berita ini dengan cepat tersebar luas. Berita "Kronologi 4 Pembunuh Bayaran Habisi Ayah dan Anak yang Jenasahnya dalam Mobil Terbakar" dengan cepat tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui media massa yang

sangat cepat mengangkat berita dan komik setrip @tahilalats ikut berkontribusi dalam menyebarkan berita tersebut.

Kedua, penggunaan metafora yang terdapat di dalam kolom komentar visualisasi gambar ialah *berdarah dingin*. Metafora *berdarah dingin* diartikan tidak mempunyai rasa belas kasihan. Seorang istri sekaligus ibu rela melakukan perbuatan keji karena dibutakan oleh harta. Masalah ekonomi sering menjadi alasan seseorang melakukan perbuatan yang menyimpang. Kebanyakan kasus ditemukan di Indonesia ialah keluarga yang tega memenjarakan, membunuh, memutilasi, bahkan membakar hidup-hidup demi uang.

Praxis diskursif dalam jejaring sosial akun instagram @tahilalats merupakan bentuk produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana. Produksi Wacana dapat terlihat dalam visualisasi gambar yang diunggah pada akun @tahilalats. Produksi teks pada visualisasi gambar berisikan wacana yang mengandung unsur sindiran terhadap berita “Kronologi 4 Pembunuh Bayaran Habisi Ayah dan Anak yang Jenasahnya dalam Mobil Terbakar”.

Konsumsi teks merupakan respon dari pengikut akun @tahilalats, sebagai konsumen teks memaknai wacana yang disuguhkan oleh pemilik akun. Konsumsi teks dapat ditinjau dari kolom komentar yang telah disediakan oleh aplikasi tersebut. Konsumen memiliki interpretasi yang bervariasi, tetapi kebanyakan

dari konsumen visualisasi gambar di atas dikaitkan dengan berita yang diunggah pada tanggal 27 Agustus 2019. Hal ini dapat dibuktikan pada tanggal kejadian yaitu tanggal 25 Agustus 2019, sedangkan visualisasi gambar di atas yang diunggah oleh pemilik akun yaitu tanggal 28 Agustus 2019. Oleh karena itu, konsumen menarik kesimpulan bahwa visualisasi gambar menyindir berita tersebut.

Ketiga, praksis sosial membahas mengenai tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dimensi ini mulai memperlihatkan pemahaman intertekstual, peristiwa sosial memperlihatkan bahwa teks dibentuk dan membentuk praksis sosial (Haryatmoko, 2017: 23). Praksis sosial terbagi menjadi tiga, yaitu situasional, institusional, dan sosial.

Aspek situasional pada praktik sosial meninjau berita saat teks diunggah di akun @tahilalats. Akun ini mengunggah visualisasi gambar setelah meninjau berita mengenai “Ini Alasan Istri Sewa 4 Pembunuh Bayaran untuk Habisi Suami dan Anak Istri yang Jenasahnya Dibakar” pada tanggal 27 Agustus 2019.

Aspek institusional dilihat dari pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Munculnya berita tersebut karena warga melaporkan kepada polisi. Warga melihat sebuah mobil terbakar berisikan laki-laki dan anaknya. Setelah polisi melakukan usut mengenai kejadian ini otak dibalik pembunuhan berencana adalah istri. Istri merencanakan untuk membunuh suaminya dengan

menyewa pembunuh bayaran. Polisi menemukan pelaku pembunuh bayaran yang tidak lain adalah suruhan dari ART korban.

Pada aspek sosial-budaya mengandung ideologi tertentu yang dititipkan oleh penulis supaya masyarakat dapat mengikuti alur keinginan penulis teks tersebut. Munculnya visualisasi gambar satu terbentuk karena kondisi sosial yang ramai membicarakan berita tersebut di media sosial. Sehingga KST mengkontruksi berita tersebut. Tujuannya untuk menyindir para pelaku dan memberikan kesempatan kepada pengikut KST menanggapi berita tersebut di kolom komentar. Hal ini untuk mengajak para pengikutnya menghindari perilaku yang akan merugikan diri sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk sindiran dalam teks, praksis diskursif, dan praktik sosial-budaya dalam visualisasi gambar dan komentar komik sterip *@Tahilalats?*
2. Bagaimana ideologi dalam visualisasi gambar dan komentar komik sterip *@Tahilalats?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengupas hal-hal berikut.

1. Menjelaskan bentuk sindiran dalam teks, praksis diskursif, dan praktik sosial-budaya dalam visualisasi gambar dan komentar komik strip *@Tahilalats*.
2. Menjelaskan ideologi dalam visualisasi gambar dan komentar komik strip *@Tahilalats*.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini mampu bermanfaat untuk peneliti sendiri serta pembaca baik secara teoretis maupun praktis seperti berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan kajian analisis wacana kritis pendekatan Fairlough dengan tiga dimensinya, yaitu analisis teks, praksis diskursif, dan praktik sosial-budaya terhadap media sosial instagram *@tahilalats*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat mengenai bentuk-bentuk sindiran dalam mengontruksikan wacana visualisasi gambar. Bagi peneliti lain yang memiliki minat meneliti visualisasi gambar dalam jejaring sosial instagram dengan menggunakan

Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dapat membaca penelitian ini sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian dan penjelasan tentang sejumlah pokok pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pokok pembahasan dimulai dari penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka pikir. Ketiga unsur itu merupakan acuan dalam membangun dan membentuk proses penelitian. Sehubungan dengan hal itu, kajian teori dalam penelitian ini yakni analisis wacana kritis model Fairclough.

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada empat penelitian terdahulu yang menggunakan analisis wacana kritis mengungkapkan ideologi pada jejaring sosial. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini "*Ideologi Akun Instagram @tahilalats: Analisis Wacana Kritis*", diantaranya sebagai berikut ini.

Wahab (2019) penelitian tesis dengan judul "*Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Media Online Kumparan.com dan ArrahmahNews.com Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah di Sidoarjo, Jawa Timur*" di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dalam tesis tersebut di atas membahas bagaimana analisis wacana kritis menggunakan pendekatan Van Dijk pada pemberitaan media online *kumparan.com* dan *arrahmah.News.com* dan *Arrahmah.News.com* tentang penolakan pengajian Khalid Basalamah di Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan setelah melihat

permasalahan yang terjadi yaitu respon masyarakat karena satu sisi masyarakat antusias melihat tayangan Khalid Basalamah, tetapi di sisi lain sebagian masyarakat menolak kajian tersebut. Sehingga hal ini menjadi dasar penelitian khususnya pada media online *kumparan.com* dan *arrahmah.News.com*.

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian yang sumber datanya diambil dari tulisan-tulisan atau sumber bacaan yang diterbitkan untuk memperoleh dasar teori dalam memecahkan suatu masalah yang timbul. Selanjutnya, penelitian lapangan sumber datanya berasal dari objek penelitian proses terjun langsung di lapangan. Sumber data berupa data primer, yaitu berasal dari media online *kumparan.com* dan *arrahmah.News.com*. Data sekunder, yaitu buku, artikel ilmiah dan arsip yang mendukung. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik Observasi non partisipatif, dokumentasi dan metode sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Mathew Miles, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini dengan menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk menjawab penentuan ideologi dominan dari masing-masing lembaga khususnya pada media online *kumparan.com* dan *arrahmah.News.com*. Wacana yang digunakan *kumparan.com* cenderung melihat peristiwa tersebut sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang sering dibicarakan sehingga perlu mengangkat berita

tersebut. Bila dilihat kondisi sosial ustadz mempunyai banyak jamaah baik dunia nyata maupun dunia maya. Hal ini menjadi peluang untuk mendapatkan rating yang bagus untuk bagi para penggemarnya. Berbeda dengan wacana yang digunakan berita media online ArrahmahNews.com yang mana menginfilterasi ArrahmahNews.com. Sehingga hal ini dapat disimpulkan sebagai kepanjangan tangan dari membenaran peristiwa penolakan pengajian Khalid Basalamah.

Berdasarkan hasil analisis data membuktikan bahwa wacana dari masing-masing wacana media online *kumparan.com* dan *arrahmah.News.com* diproduksi melalui ideologi yang berasal dari media online tersebut. Hal ini juga didukung melalui judul yang mana tingkat objektivitas *kumparan.com* lebih baik dibandingkan *arrahmahNews.com* yang memberikan dukungan terhadap pembubaran yang dilakukan oleh GP anshor dan Banser.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wahab (2019) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Media Online *Kumparan.com* dan *ArrahmahNews.com* Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah di Sidoarjo, Jawa Timur” terletak pada teori yang digunakan yaitu menggunakan analisis wacana kritis. Hasil penelitian juga untuk mengetahui ideologi penelitian. Penelitian Wahab (2019) mengetahui ideologi terhadap wacana yang digunakan berita media online *kumparan.com* dan *arrahmah.News.com*. Sedangkan penelitian ini mengetahui ideologi pada bidang sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial-politik pada akun instagram *@tahilalats*. Metode

yang digunakan penelitian terdahulu sama yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Norman Fairclough sedangkan penelitiannya terdahulu menggunakan pendekatan Van Dijk.

Kemudian, ada jurnal Annas dan Fitriawan yang berjudul "*Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator*" yang dituliskan pada tahun 2018. Jurnal Annas dan Fitriawan menjelaskan analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan Norman Fairclough terhadap pemberitaan mengenai kasus duel gladiator yang banyak menyita perhatian publik karena salah satu konflik memperlihatkan kekerasan di kalangan pelajar. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini bagaimana wacana kekerasan dikemas dalam pemberitaan tarung gladiator pada *Line Today*.

Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pisau bedah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan dan bagaimana teks berita dianalisis.

Hasil penelitian ini membahas mengenai kasus duel gladiator yang ditampilkan dari enam berita berasal dari media *kumparan.com*, *okezone.com*, *liputan6.com*. Awal mula terjadi saat Maria Agnes

sekaligus orangtua yang mengunggah status di Facebook mengenai kematian anaknya yang dtujukan kepada presiden Jokowi. Hal ini membuat orangtua tersebut merasa kasus anaknya tidak diperhatikan. Para pelaku kasus tarung duel gladiator berkeliaran tanpa diusut kepolisian. Sehingga membuat warganet merasa iba dan membagikan cerita ini di berbagai media sosial. Cerita ini menjadi viral dan beberapa berita mengangkat berita tersebut.

Dengan mengambil metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, yaitu teks (mikro), praktik produksi (meso), dan praktik sosial budaya (makro) menemukan analisis teks yang dilihat dari penggunaan kebahasaan yang digunakan duel gladiator yang ditampilkan dari enam berita berasal dari media *kumparan.com*, *okezone.com*, *liputan6.com* dapat dilihat dari pemilihan diksi, penggunaan kalimat sebab akibat dan mengutip langsung dari pernyataan narasumber. Pada penggunaan diksi mencekam, mengerikan, dan memprihatinkan. Analisis teks pada kasus ini juga ingin memperlihatkan kewacanaan kekerasan yang ditampilkan oleh tiga media tersebut. Banyak terjadi pengulangan informasi setiap paragraph tetapi dikmas secara baik dengan permainan bahasa.

Analisis praktik produksi teks pada ketiga berita tersebut sudah melewati pertimbangan dalam ruang institusional. Hal yang dilakukan pada ketiga berita dengan melakukan redaksi sebelum memproduksi teks.

Analisis praktik sosial budaya berdasarkan ketiga berita dipengaruhi oleh kondisi masalah sosial yaitu kenalan remaja yang semakin miris. Hal ini membuat citra dunia pendidikan tercoreng dikarenakan ulah siswa yang melakukan aksi kekerasan sampai menghilangkan nyawa seseorang.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Annas dan Fitriawan yang berjudul "*Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator*" yaitu terletak pada teori yang digunakan yaitu analisis wacana kritis dan pendekatan Norman Fairclough. Metodologi penelitian menggunakan kualitatif. Perbedaan penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough untuk mengetahui membongkar ideologi yang terdapat pada akun instagram @tahilalats. Sedangkan penelitian terdahulu ingin mengetahui wacana yang digunakan dengan menggunakan analisis wacana kritis pendekatan Norman Fairclough.

Rivaldi (2017) dengan judul "Korupsi dalam Kontruksi Media: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Korupsi di Televisi Swasta Nasional *TV One* dan *Kompas TV*" di program studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Dalam tesis tersebut di atas membahas mengenai kasus korupsi yang melibatkan pengusaha, birokrasi, dan politisi elite yang dapat dikonstruksi oleh media massa *Tv One* dan *Kompas Tv* dalam bentuk wacana pemberitaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan van Dijk

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, teknik catat, teknik cakap semuka, dan teknik tak cakap semuka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis wacana kritis van Dijk.

Hasil penelitian ini, yaitu struktur analisis teks makrostruktur cenderung memperlihatkan topik bagian awal berita sebagai bentuk trik Tv One dan Kompas Tv untuk menarik perhatian. Pada tataran superstruktural Tv One dan Kompas Tv memiliki kecenderungan pola struktur peramida terbalik, yaitu judul, lead, dan tubuh berita. Pada mikrostruktur Tv One penggunaan metafora sangat minim, sedangkan Kompas Tv cenderung menggunakan metafora, seperti uang panas, penggelapan dana, dll.

Dimensi kognisi sosial Tv One menggunakan skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa dalam mengonstruksi wacana. Berbeda dengan Kompas Tv skema person, skema peran, dan skema peristiwa. Penggunaan skema tersebut menentukan ideologi media massa tersebut.

Dimensi konteks sosial Tv One mengonstruksi wacana pemberitaan korupsi member KPK akses wacana yang lebih besar. Berbeda dengan Kompas Tv cenderung member KPK dan koruptor dalam mengakses wacana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rivaldi (2017) dengan judul "Korupsi dalam Kontruksi Media: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Korupsi di Televisi Swasta Nasional *TV One* dan *Kompas*

TV” yaitu penggunaan analisis wacana kritis untuk mengetahui ideologi. Metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Perbedaan terletak pada penggunaan pendekatan yaitu penelitian ini menggunakan Norman Fairclough sedangkan penelitian terdahulu menggunakan van Dijk.

B. Landasan Teori

1. Wacana

Studi linguistik wacana dianggap sebagai kesatuan bahasa yang lengkap, yang dasarnya diketahui yaitu lebih besar dari kalimat, baik secara lisan maupun tulisan. Wacana merupakan rangkaian kalimat yang selaras, yang menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, membentuk satu kesatuan. Pengertian satu kalimat yang dihubungkan dengan kalimat lain dan tidak ditafsirkan satu per satu kalimat saja. Kesatuan bahasa juga dapat dilihat dapat berupa panjang atau pun pendek. Wacana yang juga bagian dari teks, dianggap bahwa kalimat memiliki kesinambungan antara kalimat sebelumnya dengan kalimat yang mengikuti setelahnya. Hal ini juga menjawab terdapat kaitan kalimat-kalimat tersebut menjadi teks dan pendengar atau pun pembaca akan menyadari ia sedang dihadapkan pada sebuah teks atau wacana atau kumpulan kalimat yang berderetan begitu saja. Pandangan wacana linguistik, wacana merupakan mawjud dari studi linguistik yang memfokuskan pada aspek kebahasaan dari kata atau kalimat saja. Kata dan kalimat dipelajari secara independen dan tidak dihubungkan pada kalimat-

kalimat lain. Hal ini berlaku pada frasa dan kalimat belaka, tidak dihubungkan dengan relasi antarkalimat sebagai satu kesatuan yang utuh (Eryanto, 2015:3-4).

Wacana suatu rangkaian ujaran atau tindak tutur yang memaparkan suatu hal (subjek) yang disuguhkan secara teratur, sistematis, dalam kesatuan koheren (Sobur, 2009: 3). Wacana adalah istilah yang digunakan dalam berbagai bidang ilmu dari sosial, sastra, bahasa, psikologi komunikasi, dll. Perlu juga diketahui bahwa pengertian wacana sangat bervariasi bergantung pada bidang ilmu yang melingkupinya. Salah satu contoh dalam bidang sosiologi, wacana merujuk pada hubungan sosial antara konteks sosial dan pemakai bahasa (Eriyanto, 2003: 3).

Utomo (1993: 6) mengatakan bahwa analisis wacana mengarah pada upaya bagaimana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar dan lebih luas, yakni pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memerhatikan bahasa pada saat digunakan dalam konteks sosial khususnya interaksi antara penuturnya.

Istilah wacana merupakan istilah umum yang digunakan dalam banyak disiplin ilmu dan memiliki banyak pengertian. Meskipun terdapat banyak pengertian terdapat titik singgung yaitu wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Terdapat beberapa pandangan mengenai analisis wacana. Pandangan positivisme-empiris, pengikut aliran ini bahasa dianggap sebagai

jembatan antara manusia dengan objek di luar dari dirinya. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh oleh manusia dianggap dapat diekspreskan langsung pada penggunaan bahasa tanpa ada kendala. Hal ini dinyatakan pemakaian pernyataan-pernyataan yang logis sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris (Eryanto, 2015: 4).

Penting untuk diketahui bahwa ciri pemikiran ini mengenai pemisahan antara pemikiran dan realitas. Hal ini kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis. Pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataan karena yang terpenting adalah apakah pernyataan ini dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Sehingga pandangan ini yang terpenting yaitu tata bahasa dan kebenaran sintaksis (Eryanto, 2015:4).

Pendekatan positivisme memiliki titik perhatian yaitu didasarkan pada benar tidaknya bahasa itu secara gramatikal. Istilah ini biasa disebut sebagai kohesi dan koherensi. Wacana yang baik selalu mengandung di dalamnya kohesi dan koherensi. Kohesi adalah hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi adalah kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dipahami oleh khalayak. Misal, kalimat "Iwan pergi bersama temannya, mobil dia bagus". Kalimat ini koheren karena kita tahu ide apa yang ingin disampaikan lewat wacana itu, tetapi tidak kohesif dalam wacana. Hal ini kata "dia" menunjuk pada siapa? (lawan tau temannya?) wacana

ini akan kohesif apabila menggunakan “lawan pergi bersama temannya. Mobil Iwan bagus”. Analisis wacana positivisme, yang lebih ditekankan adalah aturan dalam berbahasa, atura yang merangkai kata dan kalimat (Eryanto, 2015: 5).

Pandangan konstruktivisme dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Pandangan ini berbeda pada pandangan yang telah dijelaskan sebelumnya, aliran ini menolak pandangan empirisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Hal ini bahasa tidak lagi dipandang sebagai penyampaian pernyataan. Pandangan ini justru menganggap bahwa subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek dianggap memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dalam pandangan ini diatur dan hadirkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diridari sang pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana bertujuan ingin mebongkar maksud dan makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan panafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara. (Eryanto, 2015:5-6).

Pada penelitian ini cenderung mengarah pada pandangan konstruktivisme. Penelitian ini bertujuan menggali informasi pada jejaring sosial yaitu akun instagram *@tahilalats* untuk menemukan makna atau maksud yang tersembunyi dibalik akun. Wacana ini berupa kata dan kalimat yang terletak pada visualisasi gambar komik strip tersebut.

2. Analisis Wacana Kritis

Pandangan kritis ingin mengoreksis pandangan konstruktivisme yang dianggap kurang menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan sebagai pembentuk jenis-jenis subjek. Hal inilah yang menghadirkan pandangan kritis. Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses interpretasi seperti analisis konstruktivisme. Hal ini ditekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna (Eryanto, 2015: 6).

Bahasa yang digunakan pada pandangan kritis tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak pada diri si pembicara. Bahasa di sini dipandang sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu. Tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada di dalam setiap proses bahasa.

Pandangan ini melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Hal inilah yang disebut sebagai analisis wacana kritis yang selanjutnya disingkat AWK (Eryanto, 2015: 6-7).

AWK, wacana ini tidak dianggap sebagai studi bahasa yang dasarnya analisis wacana selalu menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Namun, perlu juga diketahui bahasa yang dianalisis sedikit berbeda dari studi bahasa yang seperti sudah ketahui sebelumnya. Bahasa dipaparkan bukan sebatas pada aspek kebahasaan saja, melainkan juga dihubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksudkan memiliki tujuan ataupun praktik tertentu salah satunya praktik kekuasaan (Eryanto, 2015: 7).

AWK melihat wacana sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana dalam saja menunjukkan efek ideologi, dapat memproduksi dan reproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan yang direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. AWK meninjau bahasa sebagai faktor penting yaitu bahasa digunakan

untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi (Eryanto, 2015: 7-8).

Haryatmoko (2019: 5) AWK ialah bahasa yang digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Hal ini dapat berupa memerintah, mempengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi, menggerakkan kelompok atau membujuk. Setiap penggunaan bahasa mengandung konsekuensi-konsekuensi, baik yang dapat diramalkan maupun yang tidak diharapkan. Bahasa juga merupakan mekanisme kontrol sosial yang sangat kuat, sehingga patut disanggah dan patut diperdebatkan. Bahasa dapat menentukan pra-syarat untuk mengembangkan praktik-praktik sosial dan persetujuan-persetujuan sosial.

Makna bahasa dapat berasal dari luar bahasa. Misal, pada masa Orde Baryu, akhiran *-kandiucapkan -ken* oleh para pejabat, apabila dilihat dari segi fonetik ini merupakan menggunakan akhiran yang salah. Namun, orang yang mengucapkan adalah Presiden Soeharto yang merupakan orang nomor satu di Indonesia membuat pengaruh kepada banyak orang untuk mengucapkan hal demikian. Hal ini bahasa telah dikonstruksi sedemikian rupa. Konstruksi muncul ketika orang mencoba memberi makna kepada suatu fenomena atau ikut terlibat dalam aktivitas sosial disadari atau tidak disadari (Haryatmoko, 2019: 6)

AWK berasumsi bahwa proses mental itu konstruktif.

Penyitesakan tulisan-tulisan para pionir WK, terlihat ada dua bentuk

kontruksi, pertama representasi mental yang berasal dari membaca teks, tidak hanya mengkopi teks dan maknanya. Maka wacana adalah hasil proses strategis kontruksi atau memberi makna yang menggunakan unsur-unsur teks. Hal ini diketahui pengguna bahasa dan kaitannya dengan konteks. Kedua, kontruksi mengenai dunia domain sosial. peran teks dalam kontruksi domain sosial cenderung lebih idealis daripada realis karena sifatnya tekstual. Realis yang dimaksud apabila aspek domain sosial seperti institusi secara sosial dikonstruksi, setelah dikonstruksi institusi menjadi realitas yang berdampak dan membatasi kontruksi tekstual sosial (Haryatmoko, 2019: 7)

AWK berpihak dan membongkar, mendestrukturisasi bentuk-bentuk dominasi melalui analisis wacana. AWK memiliki tanggungjawab moral dan politik. Fokusnya pada masalah sosial yang menjadi relevan. Analisis dan deskripsi teori berperan untuk mengkritisi ketidakadilan biasanya atas dasar gender, etnis, kelas, agama serta bahasa. Tujuan akhir AWK ilmiah adalah untuk perubahan sosial dan politik. Maka penganalisis AWK diharapkan menjadi *agent of change* dan solid dengan mereka yang membutuhkan perubahan (Haryatmoko, 2019: 13-14).

Metode AWK menentukan konstruksi makna, sehingga diperhitungkan siapa yang terlibat dalam produksi teks seperti prodaktor, pegarang, pembicara, atau penulis. Tataran teks dilakukan analisis struktural atau penulis. Selanjutnya, mengenai masalah

penerimaan teks yang menyangkut tafsir, pembaca atau pendengar. Tekanan pada prodaktor yang memperhitungkan intensi dan identitas pengarang dan teks sendiri yang perlu memerhatikan tiga unsur, yaitu posisi intitusiona, kepentingan nilai, dan kepentingan penerima (Haryatmoko, 2019: 17).

AWK menganalisis hubungan dengan luar teks yang meliputi dua hal, yaitu pertama, analisis hubungan dengan unsur lain peristiwa sosial (praktik sosial dan struktur sosial), termasuk aksi, identifikasi dan repretasi. Kedua, dimensi lain atau sering disebut intertekstualitas. Analisis ini membahas bagaimana unsur lain secara intertekstual terkait dengan teks, bagaimana teks dapat disinggung, diasumsikan, dan didialogkan. Intertekstual ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu pertama, kehadiran unsur-unsur teks lain dalam suatu teks yang dapat berupa kuipan, acuan atau isi. Kedua, dalam laporan pembicaraan, tulisan atau pikiran, bukan hanya kutipan namun dapat juga ringkasan. Maka teks selalu memiliki asumsi (Haryatmoko, 2019: 18)

Asumsi teks bermaksud mendukung atau melawan, maka asumsi merupakan latar belakang dari apa yang tidak dikatakan, namun dianggap ada. Seperti intertektualitas, asumsi menghubungkan satu teks dengan teks lain. Hanya asumsi tidak langsung dikaitkan dengan teks tertentu. Ada hubungan antara teks dan apa yang dikatakan, ditulis, dipikirkan di suatu tempat. Intertekstualitas dan asumsi dapat dilihat kerangka klaim pengarang. Apakah yang

dilaporkan sungguh dikatakan atau ditulis di suatu tempat atau yang pernah didengar atau dibaca oleh *audience* (Haryatmoko, 2019: 18).

Intertekstualitas dan asumsi mengandaikan sejarah teks dan pemaknaan. Maka keduanya semakin mempertajam analisis karena bukan hanya pemaknaan harfiah, tetapi membantu membongkar ideologi atau kepentingan yang sudah dibekukan dalam bahasa. Kedok ideologis semakin terkuak ketika arah analisisnya jelas. Keberpihakan analisis terlihat ketika AWK berusaha mengidentifikasi keadilan, bahaya, penderitaan, diskriminasi atau prasangka. AWK berfungsi sebagai instrument untuk meningkatkan kesadaran dan menunjukkan masyarakat ke arah perubahan yang lebih adil. Tiga unsur pemaknaan, yaitu prodaktor, mediator, dan reseptor. (Haryatmoko, 2019: 18-19).

Prodaktor merupakan produksi teks, yaitu pengarang, pembicara, penulis atau pembuat iklan. Hal ini dianalisis pada sisi prodaktor ialah maksud, identitas, ideologi dan pengetahuan. Terkait dengan prodaktor, ada tiga unsur yang rentan muatan ideologis, yaitu pertama, posisi intitusional, kepentingan, nilai, intensi, Hasrat dan prodaktor. kedua, hubungan berbagai tingkat dalam teks (interdiskursivitas, *genre* dan *style*), dan ketiga posisi institusional, pengetahuan, maksud, nilai, dan kepentingan penerima. Mediator merupakan teks itu sendiri, yang proses pemaknaannya atau penafsirannya dapat melalui analisis structural, mengamati tingkat relasi atau struktur linguistiknya. Sedangkan yang dimaksud dengan

reseptor adalah masalah penerimaan teks yang terkait dengan penafsiran pembaca atau pendengar (Haryatmoko, 2019: 19) Pandangan van Dijk, Fairclough, dan Wodak, Eryanto (2001) memaparkan beberapa dari karakteristik AWK sebagai berikut.

a. Wacana sebagai tindakan

Paradigma kritis bahwa wacana diketahui sebagai bentuk interaksi dan juga dipahami sebagai tindakan. Wacana selalu berada pada ruang yang terbuka atau eksternal. Tidak pernah wacana yang vakum terhadap sosial. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat dua implikasi. Pertama, wacana sendiri dilihat memiliki tujuan besar atau kecil yang dapat mempengaruhi, membujuk, menyanggah, mengajak pada seseorang yang menulis ataupun berbicara. Kedua, wacana selalu berangkat dari kesadaran tidak ada wacana yang ditulis atau dituturkan secara tidak sadar.

b. Peran teks dalam produksi dan interpretasi wacana

Paradigma kritis, wacana itu dicipta, dipahami dan diinterpretasi dalam konteks tertentu. AWK selalu mempertimbangkan konteks wacana yang ada, berupa nalar, situasi, dan kejadian, serta kondisi. Fokus dasar perhatian dari analisis wacana yaitu merepresentasikan teks dan konteks secara bersamaan dalam proses komunikasi.

c. Wacana sebagai produk historis

Paradigma kritis, wacana diposisikan dalam konteks kesejarahan tertentu. Wacana juga selalu berada pada ruang waktu tertentu dan saling berhubungan dengan waktu lainnya.

d. Wacana sebagai pertarungan kekuasaan

Paradigma kritis, wacana yang hadir dalam bentuk teks, percakapan, ataupun, selalu dikaitkan pada ketidakwajaran, tetapi dipandang sebagai sebuah pertarungan kekuasaan. Sehingga analisis wacana selalu dihubungkan pada dimensi kekuasaan tersebut. Penggunaan bahasa yang digunakan diartikan sebagai bentuk relasi kekuasaan. Tugas dari analisis wacana yakni berusaha mengkritik sebuah kekuasaan yang tersembunyi dibalik teks bahasa itu.

e. Wacana sebagai praktik ideologi

Paradigma kritis, wacana dilihat sebagai praktik ideologi atau representasi dan ideologi tertentu. Ideologi yang berada dibalik pencipta teks akan memberikan warna terhadap wacana tersebut. Pencipta teks ideologi liberalisme akan melahirkan wacana yang memiliki katakter yang berbeda-beda (Eryanto, 2001).

3. AWK Norman Fairclough versus AWK Teun Van A Dijk

a. AWK Noman Fairclough

Fairclough, (1995: 2-4) terdapat tiga dimensi yang meliputi, teks, praktik wacana, dan praktik sosial-kultural. Serangkaian teks dianggap berpotensi mengandung ideologi, termasuk fitur kosakata dan metafora, tata bahasa, presuposisi dan implikatur, konvensi kesopanan, pidato. Teks dipahami sebagai bahasa tertulis dan lisan. Teks kotemporar dianggap semakin multi-semiotik. Hal ini dimaksudkan bahwa semiotik utama adalah bahasa semakin

menggabungkan bahasa dengan semiotik lain. Contoh, televisi menggabungkan bahasa dengan gambar visual, musik dan efek suara. Teks tertulis (cetak) juga menunjukkan semakin menjadi teks multisemiotik yaitu tidak hanya menyertakan foto dan diagram, tetapi desain grafis halaman yang menjadi faktor paling menonjol. Pada penelitian ini peneliti mengambil teks yang tertulis yang berisikan gambar dan teks.

Praktik wacana bagaimana prosedur teks dan menafsirkan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara sosial yang merupakan tatanan wacana. Praktik diskursif bahasa dan urutan wacana. Analisis intertekstual menghubungkan teks dan dimensi praktik wacana dari kerangka kerja dan menunjukkan di mana teks berada sehubungan dengan jaringan sosial tatanan wacana bagaimana teks mengaktualisasikan dan memperluas potensi dalam tatanan wacana. Praktik wacana menunjukkan bahwa berkaitan dengan produksi, konsumsi, dan distribusi teks. (Fairclough, 1995: 10-13).

Praktik sosial-kultural merupakan peristiwa terhadap diskursif yang termasuk bagiannya diwujudkan terlebih dahulu dalam bagaimana peristiwa diskursif tersebut bersumber dan bekerja di atas tatanan wacana, yang pada gilirannya diwujudkan dalam ciri-ciri teks, sehingga teks dengan kaitan praktik sosiokultural dimediasi oleh praktik wacana (Fairclough, 1995: 11).

Fairclough dengan pemikirannya mengenai AWK mengutamakan pada tiga level, yaitu pertama adalah teks, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Kedua, praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi; sifat jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja media lainnya; pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media. Ketiga, praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya (Nurpadillah, Veni dan Aristia, Fatmawati, 2016: 3).

Fairclough mengklasifikasikan makna dalam memahami wacana (naskah/teks) tidak dapat terlepas dari konteksnya. Sehingga untuk menemukan realitas di balik teks, hal yang perlu dilakukan ialah penelusuran terhadap konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks sebagai berikut.

1. *Translation* (mengemukakan substansi yang sama dengan media). Artinya: Pada dasarnya teks media massa bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran pokok

manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan idea, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu.

2. *Interpretation* (berpegang pada materi yang ada, dicari latarbelakang, konteks agar dapat dikemukakan konsep yang lebih jelas). Artinya: Kita konsen terhadap satu pokok permasalahan supaya dalam menafsirkan sebuah teks tersebut kita dapat memperoleh latar belakang dari masalah tersebut sehingga kemudian kita bisa menentukan sebuah konsep rumusan masalah untuk membedah masalah tersebut.
3. *Ekstrapolasi* (menekankan pada daya pikir untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan). Artinya: kita harus memakai sebuah teori untuk bisa menganalisis masalah tersebut, karena dengan teori tersebut kita bisa dengan mudah menentukan isi dari teks yang ada.
4. *Meaning* (lebih jauh dari interpretasi dengan kemampuan *integrative*, yaitu inderawi, daya piker dan akal budi). Artinya: Setelah mendapat sebuah teks yang telah ada, dapat juga memperoleh sebuah gambaran tentang teori yang akan dipakai untuk membedah masalah, sehingga langkah selanjutnya adalah memadukan kedua hal tersebut menjadi

kesatuan yaitu dengan adanya teks tersebut dapat dipakai sebagai membedah teori (Fairclough dalam terjemahan Nurpadillah, Veni dan Aristia, Fatmawati, 2016: 4-5).

Fairclough menjabarkan tiga unsur yang menjadi metode analisis, yakni interpretasi, relasi dan identitas. Sedangkan untuk level meso atau produksi teks (*discourse practice*) adalah analisis untuk melihat bagaimana teks diproduksi dan teks dikonsumsi. Pada level makro, Fairclough menjelaskan tiga level analisis yakni situasional, institusional dan sosial. Fairclough dalam (Fairclough dalam terjemahan Nurpadillah, Veni dan Aristia, Fatmawati, 2016: 5-7) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*;

1. Teks. Analisis teks menurut Fairclough memperhatikan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu bentuk dan makna teks. Bentuk teks selain meliputi analisis linguistik tradisional seperti semantik dan kosakata, juga meliputi analisis penyusunan tekstual termasuk keterkaitan antar teks.
2. Praktis Diskursus, praksis diskursus berfungsi untuk menjembatani antar teks dan praktek sosial budaya. Dimensi ini memiliki tiga aspek, yaitu produksi teks, penyebaran dan konsumsi teks.
 - a. Produksi teks

pada tahap ini dianalisis pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi teks itu sendiri. (siapa yang memproduksi teks). Analisis dilakukan terhadap pihak pada level terkecil hingga level tertinggi bahkan dapat juga pada level kelembagaan/pemilik modal. Contoh pada kasus analisis wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai organisasi media itu sendiri (latar belakang wartawan, redaktur, pimpinan media, pemilik modal, dll).

b. Penyebaran teks

pada tahap ini dianalisis bagaimana dan media apa yang digunakan dalam penyebaran teks yang telah diproduksi sebelumnya. Apakah menggunakan media cetak atau elektronik, apakah media cetak koran, majalah mingguan, bulanan, majalah, dll.

c. Konsumsi teks

Pada tahap ini dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima/pengonsumsi teks. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai siapa saja yang mengonsumsi media itu sendiri. Setiap media pada umumnya telah menentukan "pangsa pasarnya" masing-masing. Pangsa pasar ini umumnya diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan,

penghasilan, usia jenis kelamin, lingkup penyebaran pembaca, dll.

3. **Praktek Sosial Budaya.** Analisis dimensi praktek sosial budaya dari peristiwa komunikasi memiliki tingkat abstraksi yang berbeda yang dapat meliputi pertama, konteks situasional; setiap teks yang lahir pada sebuah kondisi (yang lebih mengacu pada waktu) atau suasana khas dan unik atau dengan kata lain aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang terjadi saat berita dimuat. Kedua, institusional; melihat bagaimana persisnya pengaruh sebuah intitusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Institusi ini bisa berasal dari kekuatan internal media sendiri atau berasal dari luar media yang dalam praktiknya pihak luar tersebut ikut menentukan bagaimana proses sebuah berita diproduksi. Institusional aparat dan pemerintah juga bisa dijadikan salah satu hal yang mempengaruhi isi sebuah teks. Ketiga, sosial; aspek ini lebih melihat pada aspek mikro seperti system ekonomi, system politik atau sistem budaya masyarakat keseluruhan.

Fairclough dalam terjemahan Nurpadillah, Veni dan Aristia, Fatmawati, (2016: 3-4), dalam terjemahan buku Fairclough membahas mengenai praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan tingkat sebagai berikut.

1. situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya Tingkat institusional,
2. berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial,
3. berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Fairclough berpendapat bahwa AWK adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Konsep ini mengasumsikan dengan melihat praktik wacana biasa menampilkan efek sebuah kepercayaan (ideologis) artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas. Perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial. Analisis wacana melihat pemakaian bahasatur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari dari sebuah realitas, dan struktur sosial.

Fairclough menggambarkan tiga dimensi dalam analisis wacana kritis, yaitu analisis wacana, analisis pemrosesan, dan analisis praksis sosiokultural. Analisis praksis sosial budaya merupakan kegiatan yang menjelaskan tentang proses pemikiran

logis dengan proses-proses sosial. Analisis wacana kritis tidak hanya memandang fenomena linguistik sebagai interpretasi lokal tetapi lebih pada pengaruhnya pada sosio-budaya yang melatarbelakangi pembuat teks itu.

Pandangan Fairclough terkait Ideologi ialah “makna yang melayani kekuasaan“. Hal ini dipahami ideologi sebagai pengonstruksian makna yang memberikan kontribusi bagi pemroduksian, preprodusian dan transformasi hubungan-hubungan dominasi ideologi tercipta dalam masyarakat-masyarakat.

AWK menurut pandangan Fairclough bahwasanya wacana sebagai pengguna bahasa baik lisan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Wacana dijelaskan sebagai praktik sosial yang menyebabkan relasi dialektis di antara peristiwa diskursif yang dihadapkan pada situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. AWK memandang bahasa sebagai faktor penting, bahasa dianggap dapat melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. AWK juga menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan pendapatnya masing-masing (Eriyanto, 2015: 7-8)

AWK menganalisis bagaimana wacana memproduksi wacana sosial, penyalahgunaan kekuasaan suatu kelompok terhadap yang lain dan bagaimana kelompok yang didominasi melalui wacana melawan penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini membutuhkan pendekatan multidisiplin karena variasinya aspek objek pengamatan.

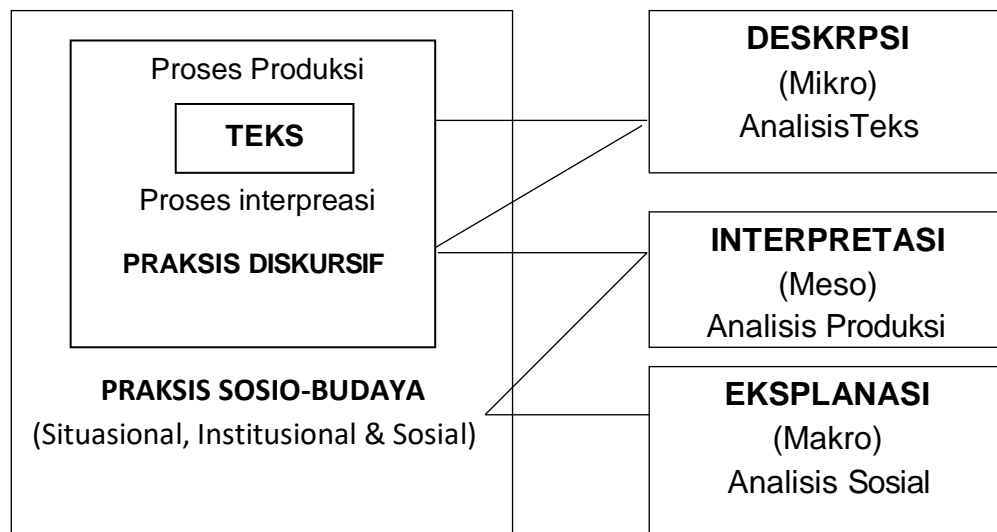
Selanjutnya objek tidak dapat lepas dari perspektif, posisi sosial-politik untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Maka pendekatan multidisplin ini mengandaikan penguasaan setidaknya ilmu linguistik dan ilmu-ilmu sosial (Haryatmoko, 2019: 22).

Ilmu linguistik membantu menganalisis gramatika, semantik, *speech acts*, fonetik dan percakapan. sehingga pakar linguistik dan psikolog akan fokus ke penggunaan bahasa dan pikiran yang tampak dalam interaksi wacana. Sedangkan untuk memahami dimensi makro AWK, wacana sebagai praksis sosial, ilmu-ilmu sosial membantu untuk mengamati serta menganalisis struktur sosial dan masalah ketidakadilan.

Wacana sebagai praksis sosial mengarahkan fokusnya untuk menganalisis institusi, organisasi, relasi kelompok, struktur, proses sosial-politik untuk mempelajari pada tingkat wacana, komunikasi dan interaksi. Oleh karena itu, AWK mengelaborasi dan menjelaskan hubungan antara kedua lingkup studi itu, termasuk persinggungan lokal dan global, serta struktur wacana dan struktur masyarakat. Hubungan-hubungan itu merupakan bagian dari proses semiosis.

Pandangan AWK menurut Fairclough, AWK harus memperhatikan tiga dimensi, yakni teks, praktik diskursif, dan praksis sosial. Pertama, teks, yaitu semua yang mengarah pada lisan, tulisan, grafik, dan campuran antara keduanya. Semua yang mengacu ke lisan, tulisan, kata, gramatika, *syntax* struktur dan metafora, serta retorika.

Kedua, praktik diskursif, yaitu semua yang berbentuk produksi dan konsumsi teks. Pada dimensi ini terdapat proses menghubungkan antara produksi dan konsumsi teks atau sudah memiliki tafsiran. Tujuan ini diarahkan bagaimana pengarang teks mengambil wacana dan *genre* dengan memerhatikan relasi kekuasaan diharapkan. Ketiga, praksis sosial hal ini selalu didapatkan dalam ujaran, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dimensi ini sudah dianggap masuk dalam pemahaman intertekstual, peristiwa sosial yang mana sudah tampak kelihatan teks telah dibentuk oleh yang membentuk praksis sosial. Berikut gambar dari dimensi AWK Fairclough (Haryatmoko, 2019: 22-23).



Bagan 1. Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis teks mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks berupa khasanah kata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, retorika (Haryatmoko, 2019: 23). Analisis teks, pertama yang dilakukan untuk

menganalisis yaitu penggunaan pada pembendaharaan kata yang terkait dengan makna, penggunaan istilah dan metafora, hal ini mengacu ke makna atau tindakan. Perbendaharaan kata yakni makna kata dalam artian memiliki banyak makna dan maknanya pun berbeda dari konteksnya. Perlu diketahui bagian kohesi yaitu keterpaduan antara kalimat dan pemaknaan kata. Sedangkan yang berhubungan dengan struktur teks ialah bagaimana logika dalam berpendapat untuk pembenaran disusun.

Analisis teks menyiratkan pentingnya ketajaman dalam menganalisis teks terhadap penggunaan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna, istilah, atau metafora. Makna dapat saja berubah bergantung pada konteksnya. Maka diperlukan kejelian untuk memahami hal tersebut. Penggunaan istilah harus dicermati karena akan mempermudah inti kelompok pembaca mengidentifikasi diri dengan penulis dan menetapkan '*trust*' di dalam opininya. Penggunaan istilah ini nanti sangat terkait dengan *style* yang digunakan. Misal pada kata istilah "blusukan", kata ini diidentikan dengan Jokowi, digunakan saat menggambarkan bahwa tokoh ini dengan rakyat dan penggunaan metafora "lumpur Lapindo" menjabarkan mengenai bencana yang diakibatkan kebocoran pengeboran yang dilakukan perusahaan milik Aburizal Bakri yang menyebabkan lumpur menggenangi daerah sekitar Sidoarjo, Jawa Timur (Haryatmoko, 2019: 23-26). Tekstual (mikrostruktural) memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fungsi

representasi berhubungan dengan cara yang dilakukan dengan menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks.

Analisis praktik diskursif bentuk produksi dan konsumsi teks. Hal ini proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokus diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan *genre* yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan. Konsumsi teks dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima atau pengonsumsi teks. Praksis diskursif mencoba memandang kekuatan dari pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmasinya. Dimensi ini koherensi teks-teks dianggap sudah masuk ke wilayah penafsiran. Tahap ini intertekstual teks sudah mendapat perhatian khusus.

Praksis sosial memiliki tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Hal ini mulai memasuki pemahaman intertekstual, peristiwa sosial kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk sosial. Praksis sosial berusaha menjabarkan bagian aktivitas sosial dalam praktis, penggunaan bahasa khusus dan sebagai politisi kode sosial khusus. Suatu wacana selalu erat menjadi satu dalam berbagai tingkatannya; dalam situasi langsung atau organisasi yang lebih luas dan pada tingkat masyarakat (Haryatmoko, 2019: 23-24).

Praksis Sosial-Budaya (Makrostruktural), analisis ini merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pedapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sangat mempengaruhi

bagaimana wacana yang ada dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah hanya ruang kosong yang steril, tetapi sangat juga ditentukan faktor-faktor di luar media. Praksis sosial-budaya menganalisis tiga aspek yaitu, ekonomi, politik (khususnya yang berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya. Praksis sosial-budaya meliputi tiga tingkatan, tingkat situasional, berhubungan dengan produksi dan konteks sosialnya. Tingkat institusional berhubungan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial berhubungan dengan situasi yang lebih makro, seperti politik, system ekonomi, system budaya masyarakat secara keseluruhan. Tiga tingkatan analisis praksis sosial antara lain.

1. Situasional

Teks yang muncul pada sebuah kondisi (lebih mengacu pada waktu) atau suasana khas dan unik. Hal ini bahwa aspek situasioal melihat konteks peristiwa yang terjadi saat berita dimuat.

2. Institusional

Analisis intitusional memandang bagaimana persisnya sebuah penagruh dari institusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diperoduksi. Institusi ini bisas berasal dari kekuatan intitusional aparat dan pemerintah dan bisa juga dijadikan salah satu hal yang memperngaruhi isi teks.

3. Sosial

Pada aspek sosial memandang lebih pada aspek makro seperti sistem ekonomi, politik atau system budaya masyarakat keseluruhan. Hal ini dapat diketahui bahwa inti teks untuk membongkar teks tersebut sampai hal-hal yang mendalam. Sehingga terkuak teks mengandung ideologi tertentu yang dititipkan oleh penulis supaya masyarakat dapat mengikuti alur keinginan penulis teks tersebut.

Metode mencakup deksripsi bahasa terhadap teks, interpretasi terhadap hubungan antara proses wacana (produksi dan interpretasi terhadap hubungan antara proses wacana (produksi dan interpretasi) dan teks serta penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial. Praksis sosial-sosial budaya dan teks dijumpai oleh praksis wacana tertentu, bagaimana teks diproduksi atau ditafsirkan. Arti lain bahwa praksis wacana dan perjanjian ditarik dari tatanan wacana dan dihubungkan bersama bergantung pada hakikat praksis sosial-budaya dan wacana menjadi bagiannya. Hakikat praktik wacana dari produksi teks mempertajam teks dan hakikat interpretasi menentukan bentuk-bentuk teks akan ditafsirkan. Praksis sosial sebagai semiosis yang menggambarkan praktik sosial lain (Haryatmoko, 2019: 24-25).

Fairclough dalam Jorgensen dan Louise, (2017: 122-123) mengatakan bahwa adanya perbedaan penting mengenai analisis wacana kritis secara umum dan teori wacana poststrukturalis adalah

analisis wacana kritis bersifat konsitutif yang tersusun. Fairclough menegaskan bahwa wacana adalah inti dari praktik sosial. yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan juga dibentuk struktur dan praktik sosial lain. Dalam hal ini wacana dianggap memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain. Fairclough memahami struktur sosial berhubungan dengan sosial di masyarakat secara holistik dan dilembaga-lembaga khusus diantaranya unsur kewacanaan dan non kewacanaan.

Pendekatan Fairclough termasuk bentuk wacana analisis yang berorientasi pada teks dan berusaha meyatukan tiga tradisi yakni:

- a. Analisis tekstual dianalisis di bidang linguistik.
- b. Analisis makro-sosiologis praktik sosial.
- c. Tradisi interpretasi dan mikro-sosiologis dalam sosiologi yang mana kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan orang-orang (Jorgensen dan Louise, 2017: 123-124).

Fairclough menggunakan analisis teks yang terinci untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana proses kewacanaan beroperasi secara linguistik dalam teks-teks khusus. Tetapi, Fairclough berusaha mengkritik pendekatan linguistik yang hanya semata-mata memusatkan pemahaman implicit dan palsu tentang hubungan antara teks dan masyarakat. Pandangan Fairclough mengatakan bahwa analisis teks tidaklah memadai bagi analisis wacana dan tidak dapat menjelaskan hubungan antara struktur dan

proses kultural serta kemasyarakatan. Oleh karena itu, diperlukan perspektif interdisipliner yang menggabungkan analisis tekstual dan sosial (Jorgensen dan Louise, 2017: 124).

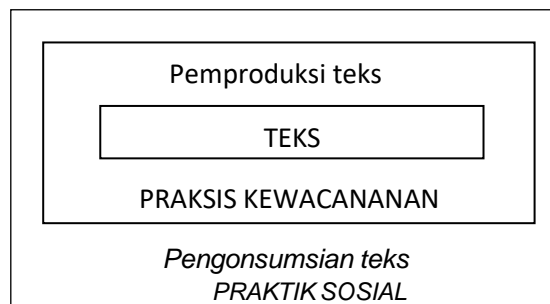
Pemahaman terhadap wacana sebagai sesuatu yang bersifat konstitutif dan tersusun merupakan suatu aspek utama teori Fairclough. Hal tersebut dianggap sebagai hubungan antara praktik kewacanaan dan struktur sosial sebagai sesuatu yang kompleks dan beragam sepanjang waktu, dan menyimpang dari pendekatan-pendekatan analisis wacana kritis yang menganggap adanya derajat stabilitas yang tinggi.

Fairclough mengimplementasikan, konsep wacana dengan menggunakan tiga hal yang berbeda. Dalam pengertian yang paling abstrak, wacana mengacu pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Di atas kami telah menggunakan istilah ini beberapa kali misalnya dalam pernyataan “wacana itu bersifat konstruktif dan tersusun”. Kedua, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang digunakan dalam suatu bidang khusus, berupa wacana politik atau ilmiah. Ketiga, dalam penggunaan yang paling konkret, wacana digunakan sebagian suatu kata benda yang dapat dihitung (suatu wacana, wacana tertentu, dan wacana-wacana, serta wacana-wacana tertentu) yang merujuk pada cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu (Jorgensen dan Louise, 2017: 125). Wacana memberikan kontribusi pada pengonstruksian, yakni:

- a. Identitas sosial,
- b. Hubungan sosial, dan
- c. Sistem pengetahuan dan makna.

Wacana terdiri atas tiga fungsi yaitu identitas, hubungan atau relasional dan ideasional. Selanjutnya, analisis dimensi wacana dibagi menjadi dua yaitu peristiwa komunikatif dan tantangan wacana. Peristiwa komunikatif berupa penggunaan artikel surat kabar, film, video, wawancara atau pidato politik (Fairclough, 1995b), sedangkan tantangan wacana merupakan konfigurasi semua jenis wacana yang digunakan dalam lembaga atau bidang sosial. Jenis-jenis wacana terdiri atas wacana dan aliran. Contoh tantangan wacana ialah mencakup wacana media, pelayanan kesehatan atau rumah sakit individu

Contoh tantangan wacana rumah sakit, praktik kewacanaan yang terjadi meliputi konsultasi dokter-pasien, bahasa teknis staf ilmiah (baik tulis maupun lisan) dan bahasa promosi tulis dan lisan petugas humas. Praktik kewacanaan yaitu bagaimana memproduksi dan mengonsumsi jenis pembicaraan dan teks mengenai jenis-jenis wacana digunakan dengan cara tertentu (Jorgensen dan Louise, 2017: 125-127).



Bagan 2. Model Tiga Dimensi Fairclough untuk Analisis Wacana Kritis

Setiap kejadian penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi:

1. Teks (tuturan, pencitraan visual atau gabungan ketiganya),
2. Praktif kewacanaan yang melibatkan pemroduksian dan pengonsumsian teks, dan
3. Praktik sosial.

Model tiga dimensi Fairclough yang direproduksi pada Gambar 7 model ini merupakan kerangka analitis yang digunakan untuk penelitan empiris tentang komunikasi dan masyarakat. Ke tiga dimensi itusemuanya hendaknya dicakup dalam analisis wacana khusus peristiwa komunikatif. Analisis tersebut hendaknya dipusatkan pada (1) ciri-ciri linguistik teks tersebut (teks), (2) proses yang berhubungan dengan pemroduksian dan pengomsumsian teks itu (praktik kewacanaan) dan (3) praktik sosial yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif (praktik sosial) (Jorgensen dan Louise, 2017: 128).

Analisis teks dipusatkan pada ciri-ciri formal (seperti kosa kata, tata bahasa, sintaksis dan koherensi kalimat) dari situlah diwujudkan wacana dan aliran secara linguistik. Hubungan antara teks dan praktik sosial diperantarai oleh praktik kewacanaan. Jadi hanya melalui kewacanaan orang dapat menggunakan bahasa untuk menghasilkan dan mengonsumsi teks-teks yang dapat membentuk dan dibentuk oleh praktik sosial. Teks juga dapat mempengaruhi proses pemroduksian dan pengontruksian.

Tujuan umum model tiga dimensi adalah memberikan kerangka analitis bagi analisis wacana. Hal ini didasarkan pada prinsip yang berbunyi bahwa teks tidak dapat dipahami atau dianalisis secara terpisah, tetapi dapat dipahami dalam kaitannya dengan jarring-jaring teks lain dan hubungannya dengan konteks sosial (Jorgensen dan Louise 2017: 129).

b. AWK Van A Dijk

Menurut Musyafa'ah (2017: 206) dalam jurnalnya mengatakan teori Van Dijk memiliki paradigma bahwa suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang bagiannya saling mendukung. Hal tersebut terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Tingkatan tersebut dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

1. Struktur Makro Tematik), yaitu memiliki makna global dari satu wacana. Hal ini dijelaskan bahwa tema dapat dikatakan sebagai gambaran umum terhadap gagasan yang disampaikan seseorang atau juga wartawan. Tema dianggap sebagai substansi dari berita.
2. Superstruktur (*Skematik/akur*). Wacana diketahui sebelumnya memiliki alur mulai dari pendahuluan sampai akhir. Hal tersebut dijelaskan bahwa alur diurutkan yang nantinya membentuk satu kesatuan arti.
3. Struktur Mikro. Struktur ini terdiri atas:

- a. Analisis semantik. Tinjauan semantik suatu berita atau laporan meliputi latar, detail, ilustrasi, maksud, dan pengandaian yang ada dalam wacana itu, yakni (1) latar, (2) detail, (3) maksud, dan (4) pra anggapan.
- b. Analisis kalimat atau sintaksis. Adapun strategi wacana dalam level sintaksis. Yakni (1) koherensi, (2) pengingkar, dan (3) bentuk kalimat, dan (4) kata ganti.
- c. Analisis leksikon atau makna kata, dimensi leksikon ini memandang makna dari kata.
- d. Retoris dibagi dua, yaitu gaya penulisasn dan grafis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa pendekatan yang lebih relevan terhadap penelitian ini, yaitu menggunakan AWK Norman Fairclough. Penelitian ini lebih condong untuk mencari sebuah makna atau ideologi, dapat diketahui bahwa AWK Fairclough sendiri memiliki tiga dimensi untuk mencari makna atau ideologi dibalik teks, lalu dihubungkan dengan interpretasi makna dalam teks dan menemukan praksis sosial dibalik sebuah tulisan, grafik, dan lainnya. Sedangkan pendekatan Van Dijk lebih mengarah kepada berita yang memiliki unsur, yaitu (1) *headline*, (2) *deadline*, (3) *lead*, dan (4) *body* dengan menggunakan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Penelitian ini mencari ideologi di balik teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya pada akun komik setrip @*tahilalats*. Pada komik setrip ini tidak memiliki unsur

yang dapat dianalisis seperti *headline*, *deadline*, *lead*, dan *body*. Sehingga penelitian ini lebih condong mengarah kepada analisis wacana kritis Norman Fairclough.

4. Bentuk Sindiran

Salah satu bagian dari gaya bahasa yaitu bentuk sindiran. Gaya bahasa sendiri diartikan sebagai wujud penggunaan dari bahasa dengan menggunakan beragam kosakata baik lisan maupun dari tulisan dalam mengungkapkan ide pikiran, gagasan, dan perasaan. Cara pengaplikasiannya dapat melalui kata, frasa, klausa, dan kalimat serta wacana yang utuh (Irfan, 2019: 10). Di bawah ini dipaparkan penjelasan dan contoh dari sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme sebagai berikut.

1. Ironi berasal dari kata Yunani "eironeia" yang berarti "pura-pura tidak tahu". Apabila dilihat dari bentuk majas, ironi merupakan majas yang menyatakan makna yang bertentangan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sindiran. Sindiran ironi melakukan dengan cara menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya yang dimaksud atau ironi bersifat menyembunyikan dan menutup-nutupi. Ironi merupakan penggunaan kata-kata yang berbeda dan apa yang ditulis atau diucapkan. Ironi dapat dikatakan sebagai praktik kepura-puraan karena menyembunyikan makna sebenarnya. Makna yang dimaksud berlawanan dengan apa yang dikatakan. Ironi dapat bersifat halus tetapi dapat juga menyatakan makna yang kasar. Ironi

digolongkan sebagai salah satu majas pertentangan atau majas sindiran. Majas ironi adalah gaya melukiskan suatu maksud dengan mengatakn kebalikan dari keadaan yang sebenarnya (Rani, 2018: 5).

Heru (2018: 44) dalam jurnalnya menjelaskan tiga gaya bahasa. *Pertama*, Ironi atau kata lain sindiran merupakan suatu acuan yang bermaksud menyampaikan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Contoh:



Gambar 2. Bentuk Sindiran Ironi
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/CA2GjElIjIP/>)

Transkrip gambar 01:

- Laki-laki 1 : “Apa sih yang bisa bikin bapak bisa sesukses kaya sekarang?”
 Laki-Laki 2 : “Semua karena istriku...”
 Laki-laki 1 : “Bener yah ternyata, dibalik lelaki sukses pasti ada wanita yang hebat”

Visualisasi gambar di atas merupakan sindiran ironi. Hal ini terlihat dari kutipan *“Apa sih yang bisa bikin bapak bisa sesukses kaya sekarang?”* dan *“bener yah ternyata, dibalik lelaki suskes pasti ada wanita yang hebat”* pada kata **sukses** dapat mengandung dua komponen makna positif, tetapi kadang-kadang juga dapat mempunyai makna negatif apabila konteks mendukungnya. Kata **sukses** dapat bermakna positif yaitu berhasil atau beruntung. Seorang istri yang berhasil menemani suami hingga mencapai kesuksesan. Namun, kata **sukses** visualisasi gambar bermakna negatif karena dilihat berdasarkan konteks teks dan gambar yang mana **sukses** yang dimaksud adalah istri yang selalu mengawasi setiap gerak-gerik suami atau arti lain selalu mengatur setiap pergerakan suami dan tidak memberikan kebebasan kepada suami, sehingga suami sukses karena tekanan istri. Kata **sukses** bermakna negatif atau berlawanan dari makna yang sebenarnya.

Contoh lain pada jurnal Rani (2018:8) dalam penggunaan majas sindiran Ironi. Misal, **“terlalu pagi** kamu datang ke sekolah”. Makna sindiran yaitu sangat terlambat masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pelajaran.

2. Sinisme adalah lawan kata dari sindiran ironi, jika ironi menggunakan gaya bahasa dengan mengungkapkan kata – kata positif untuk menyindir, majas sinisme menyatakan

sindiran tersebut dengan terang – terangan. Penyampaian sindiran dapat langsung diutarakan di depan objek yang disindir atau antara pembicaraan dengan orang ketiga.

Sinisme merupakan majas sindiran yang kasar karena pengungkapannya secara blak – blakan atau terang –terangan. Namun makna dari kalimat sinisme sebenarnya adalah sebuah ejekan atau sebuah kekecewaan terhadap perilaku yang telah dilakukan oleh objek. Pengungkapan yang terang–terangan justru akan lebih mengenai pikiran seseorang yang dituju. Dengan harapan sebuah perbaikan atau kesadaran diri muncul dari objek pelaku(Rani, 2018: 5).

Sinisme adalah pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah orang lain. Pandangan yang dianggap tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan selalu meragukan sifat baik orang lain. Sinisme merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan atau olokan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi,

namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya (Heru, 2018: 45). Contoh:



Gambar 3. Bentuk Sindiran Sinisme
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BzSWegNFfYA/>)

Transkrip:

- Perempuan 1 : “Lama ga ketemu sekarang kok **gendutan** banget haha”
- Perempuan 2 : “Haha masa sih...”
- Perempuan 1 : “Ahaha canda kok jangan dimasukin ke hati”
- Hati perempuan 2 : “Lama ga ketemu sekarang kok **gendutan** banget haha”
“im already bitch !!”

Visualisasi gambar di atas merupakan sindiran sinisme. Penggunaan kalimat secara terang-terangan. Perempuan yang berbaju hijau mengatakan “lama ga ketemu sekarang kok **gendutan** banget haha” makna kutipan tersebut untuk mengatakan kepada lawan bicara dengan nada yang mengejek. **Gendut** bagi sebagian perempuan adalah sebuah kata yang menyakitkan hati. Hal ini dianggap bahwa bentuk tubuh yang ideal adalah kurus dan gendut adalah bentuk tubuh yang dihindari sebagian perempuan.

Contoh lain sindiran sinisme dalam jurnal Rani, (2018: 8) yaitu “Cuma **kambing** yang masuk ruangan tidak beri salam” makna dari sindiran sinisme yaitu siswa yang tidak member salam saat masuk ke dalam kelas.

3. Sarkasme adalah kata yang digunakan sangatlah kasar atau pedas yang tidak lain untuk menyakiti hati orang lain. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Heru, 2018: 45).

Majas sarkasme adalah majas/gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung dan menyindir seseorang atau sesuatu secara langsung tanpa menggunakan kiasan maupun kata sebaliknya yang berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan. Kata-kata yang digunakan dalam majas sarkasme dapat berupa kata hinaan yang mengungkapkan rasa marah/kesal dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Majas sarkasme ini merupakan majas dengan sindiran paling kasar diantara dua jenis majas sindiran lainnya (Rani, 2018: 5-6). Contoh:



Gambar 4. Bentuk Sindiran Sarkasme
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/CAr2b0uFMC2/>)

Transkrip:

- Mama : “Selamat ulang tahuuuuun !!!”
 Mama : “Ini hadiah yang ibu janjiin ke kamu”
 Anak : “Kan aku pengennya anjing ma... bukan kucing”
 Mama : “Tenang lama-lama juga bakal kek **anjing** kok”

Visualisasi gambar di atas merupakan sindiran sarkasme. Anjing memiliki arti yang positif yaitu **anjing** merupakan binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah. Tetapi, kata anjing dapat berubah makna jika dilihat dari konteks cerita. Cerita di atas telah dikonstruksi oleh pemilik akun. Kata **anjing** di sini diibaratkan seperti laki-laki. Laki-laki yang baik masuk dalam kategori kucing yang artinya penurut. Jika berubah menjadi **anjing** berarti celaan untuk laki-laki yang berengsek, kurang ajar, dll.

Contoh lain dari sindiran sarkasme dala jurnal Rani, (2018: 8) yaitu “Memang kau ini **otak udang**” makna dari sindiran sarkasme ini yaitu memberitahukan kepada siswa supaya rajin belajar.

5. Instagram

a. Pengertian

Instagram merupakan sebuah aplikasi untuk berbagi foto dan video dengan tujuan pengguna dapat mengambil foto, mengaplikasikan filter digital yang tersedia, dan membagikanke berbagai layanan jejaring sosial(Atmoko, 2012:4). Sistem pertemanan di Instagram yaitu menggunakan istilah *following* dan *follower*. *Following*diartikan sebagai mengikuti, sedangkan *follower*diartikan pengikut.Semua orang yang menggunakan aplikasi tersebut dapat berinteraksi dengan cara memberikan komentar dan juga memberikan respon suka terhadap foto yang dibagikan (Nurchayani, 2018: 9). Tampilan terkini instagram seperti berikut.



Gambar 5. Tampilan Baru Instagram
Sumber: <https://zugamarlberg.at/follow-us-on-instagram>

b. Kelebihan Instagram

Kemudahan yang ditawarkan oleh instagram dalam mengakses informasi atau memberikan informasi menjadikan aplikasi instagram paling banyak dinikmati oleh konsumennya. Menurut Jubilee (2012: 8) kelebihan instagram sebagai berikut

1. Tidak Pungut Biaya

Instagram sangat mudah didapatkan tanpa harus mengeluarkan uang. Cara mendapatkannya dengan mendownload aplikasi instagram yang telah disediakan oleh *play store* atau *app store*.

2. Banyak Pengguna

Sejak tahun 2012 pengguna instagram kian meningkat hingga saat ini. Fitur-fiturnya yang memudahkan konsumen menjadi alasan aplikasi instagram tidak menurun peminatnya.

3. Wadah Promosi yang Mudah

Seseorang yang memiliki jualan online atau biasa disebut *olshop (online shopping)* sangat dimudahkan lewat *hashtag* atau *endorsement*.

c. Kekurangan Instagram

Kemudahan yang ditawarkan oleh instagram tidak menuntut kemungkinan juga tidak memiliki kekurangan. Adapun kekurangan instagram sebagai berikut.

1. Update Berkala

Instagram memiliki *timeline* yang berlangsung cepat. Sehingga membuat pengguna instagram harus sering melakukan posting foto.

2. Spamming

Kemudahan yang diberikan oleh instagram dalam mengakses ini membuat jejaring sosial rawan terhadap spam. Tetapi aplikasi instagram memberikan solusi untuk hal tersebut.

Pengguna dapat melakukan *private* akun pengguna (Jubilee, 2012: 13).

Akun instagram @Tahilalats merupakan salah satu komik yang terkenal di Indonesia. Penulis dari akun yang memiliki banyak penggemar ini yaitu Nurfadli Mursyid yang akrab dipanggil Fadli mulai membuat komik sejak 2013 yang berawal dari iseng dan di tahun 2014 mulai *upload* di instagram yang ternyata membawa kabar gembira pembacanya meningkat drastis. Akun ini memiliki ciri khas yaitu sederhana, ekspresi, dan ide yang disuguhkan menjadikan candu para penikmatnya. Kalian tidak hanya menemukan akun @tahilalats di instagram, kalian juga dapat menemui di Line Webtoon, sosial media Facebook dan Twitter (Gabrielle Agata, Kompas Online, 30 April 2017).

Bentuk dari tampilan komik ini terdiri dari empat panel yang menceritakan tentang realitas sosial yang ada. Setiap panel saling berkesinambungan. Apabila konsumen membaca tidak sesuai urutan mengakibatkan kesalahanpahaman dalam menangkap makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal lain yang terdapat pada akun ini yaitu pesan yang disampaikan lewat sindiran yang dikemas secara humor. Tampilan komik instagram @tahilalats seperti berikut.



Gambar 6. Tampilan Komik Akun Instagram @tahilalats (Sumber: <https://www.instagram.com/p/B4rmPBKIMAF/>)

6. Humor

a. Sejarah Humor

Rahmanadji (---:215) mengatakan esensi humor sudah berlangsung saat manusia mengenal adanya bahasa atau bahkan lebih lama dari itu. Humor dapat mendatangkan tawa atau juga sudah ada sejak manusia dilahirkan. Humor berasal dari kata *umor* yang berarti 'cairan'. Terdapat empat macam cairan, yaitu (1) darah (*sanguis*), (2) lendir (*phlegm*), (3) empedu kuning (*cholera*), dan (3) empedu hitam (*melancholy*). Apabila telah terjadi perimbangan jumlah cairan sangat menentukan suasana hati. Kelebihan satu dari dari cairan tersebut akan menimbulkan suasana tertentu. Diketahui darah menentukan suasana gembira, lendir menentukan suasana dingin, empedu kuning menentukan suasana amarah, dan empedu hitam menentukan suasana sedih.

Cairan di atas memiliki karakteristik tersendiri tentunya. Seseorang yang kekurangan darah mengakibatkan tidak pemarah, sedangkan kelebihan empedu kuning membuat seseorang menjadi pendendam, ambisius, dan angkuh, serta licik. Pemahaman mengenai cairan ini dianggap mengawali teori humor itu sendiri. Namun, berbeda dengan keadaan sekarang bahwa humor dianggap dapat mendatangkan tawa gembira.

Pada abad ke-19 di Eropa, humor lahir kembali dalam bentuk wajah baru yaitu komik, yang mana abad ini merupakan bukti esensi

komik humor di Jerman. Hal ini memunculkan berbagai macam jenis komik humor di Jerman. Selanjutnya komik humor menjadi kegemaran seluruh dataran Eropa bahkan sampai ke daratan Amerika Serikat (Rahmanadji, --: 215). Bentuk komik humor di Indonesia sudah berangsur lama, muncul sejak media cetak berlaku. Pengaplikasian komik humor sudah jelas terlihat di sana yang ditandai pada abad 1960-an. Selanjutnya komik humor semakin dikenal dan menyebar luas saat media sosial hadir.

b. Pengertian Humor

Humor diartikan sebagai sesuatu yang lucu. Keadaan yang menggelikan hati. Rahmanadji (2007: 214-215) mengatakan bahwa Humor sudah diketahui saat manusia sudah mengenal bahasa. Humor diketahui sebagai rasa gembira, yang dapat saja sudah menyatu saat manusia lahir. Dewasa ini teori humor memiliki banyak paradigma, tetapi semakin ke sini humor diartikan sebagai sesuatu yang lucu yang menimbulkan kegelian atau pun tawa. Suhadi (1989: 216), mengatakan sebagai berikut:

“Humor itu adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (sense of humor); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Bila dihadapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja; misalnya tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti dikilikili yang mendatangkan rasa geli namun bukan akibat humor”.

Darmasyah (2010: 72) dalam Rahayu (2016: 22) mengatakan humor merupakan alat komunikasi yang dilakukan melalui karikatur,

gambar kartun, cerita singkat/anekdote tujuannya membuat orang tertawa. Dari beberapa pengertian humor tersebut. Peneliti menarik kesimpulan bahwa humor adalah sesuatu yang mendatangkan tawa bisa melalui lisan maupun visual.

Anastasya (2013: 5-7) menjabarkan mengenai teknik-teknik humor dalam media audiovisual menurut Berger terdapat beberapa kategori, yaitu:

1. *Language. The humor is verbal.* Kategori pertama menjelaskan bahwa humor dihadirkan dalam bentuk kata-kata, makna kata atau akibat dari kata-kata serta cara berbicara seseorang.
2. *Logic. The humor is ideational.* Kategori kedua menjelaskan humor dihadirkan melalui buah pikiran seseorang.
3. *Identity. The humor is existensial.* Kategori ketiga humor dihadirkan melalui jati diri pelakon.
4. *Action. The humor is physical or nonverbal.* Kategori keempat humor dihadirkan melalui gestur seperti tangan, kaki, tindakan, serta mimik (Anastasya, 2013: 5-7).

Contoh humor @tahilalats



Gambar 7. Contoh Humor @tahilalats
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/B98tukxFcsK/>)

Percakapan:

Perempuan 1: “Lo tau ga sih cowo yang ngejar-ngejar gue kemarin orangnya dewasa banget dan gue ga suka!”.

Perempuan: “Lo aneh banget sih justru kita tuh cari yang kaya gitu”.

Perempuan 1: “duh dia dating lagi”.

Konteks percakapan di atas mengenai perempuan yang tidak menyukai pacarnya karena dianggap terlalu dewasa. Tetapi temannya berpendapat lain justru laki-laki dewasalah yang selalu didambakan seorang wanita. Pada kenyataannya pemilik akun ini membuat sisi lain arti dari terlalu dewasa. Laki-laki disebut dewasa ketika sudah tumbuh jakun. Jakun terlalu maju, jadinya disebut terlalu dewasa. Teknik penggambaran sisi lain dari arti kedewasaan dimunculkan untuk membuat kesan lucu.

C. Kerangka Pikir

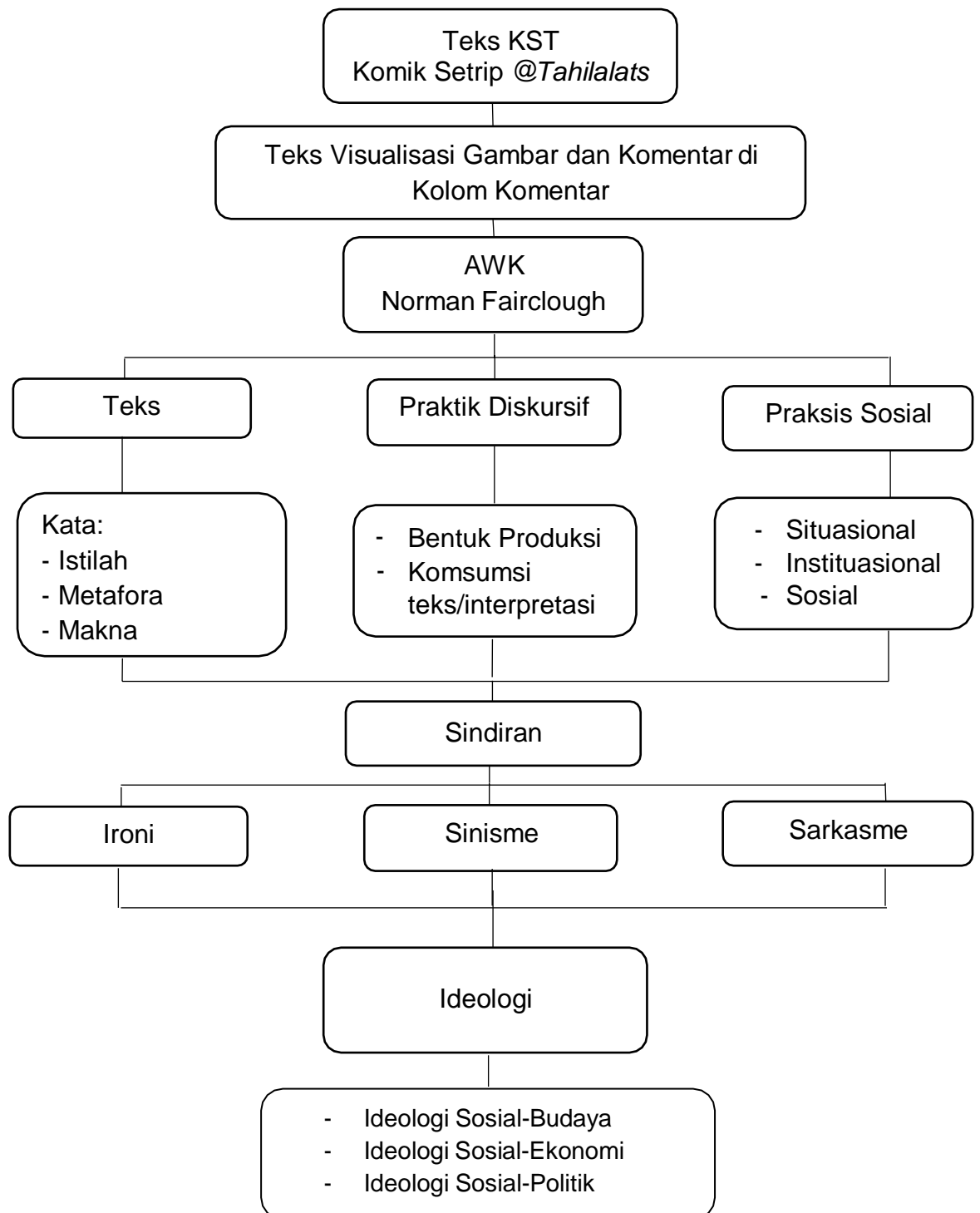
Komik strip akun instagram *@tahilalats* (KST). Akun ini sudah memiliki 3 juta *followers*, 499 *following*, dan 1.944 postingan. KST terdiri atas beberapa panel yang menghubungkan antara panel satu dengan panel lainnya yang akan membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Setiap panel berisikan gambar dan teks. KST juga menyediakan kolom komentar yang berisikan teks yang merupakan respon atau komentar terhadap visualisasi gambar KST. KST dikemas secara humor yang menjadikan daya tarik konsumen untuk melihat akun tersebut. Gambar yang disajikan dalam bentuk kartun juga menjadi hal menarik untuk dikunjungi. Selanjutnya, dibalik

gambar-gambar lucu yang disajikan ternyata memiliki makna, maksud, dan juga tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis.

Penelitian ini menggunakan AWK dengan pendekatan Norman Fairclough untuk membongkar maksud pesan-pesan pada teks sampai pada ideologi komik strip *@tahilalats*. Pendekatan diuraikan tiga dimensi yaitu teks meliputi representasi, relasi, dan identitas. Analisis berupa kata yang terkait dengan (a) istilah, (b) metafora, dan (c) makna yang diambil dari teks visualisasi gambar dan komentar di kolom komentar. Praktik diskursif meliputi, (a) bentuk produksi, produksi teks dalam penelitian ini berasal dari berita yang tersebar lalu dikonstruksi dalam bentuk visualisasi gambar (b) penyebaran teks, penyebaran dilakukan melalui akun instagram (c) konsumsi teks, respon dari konsumen di kolom komentar KST. Praksis sosial dengan tiga aspek yaitu, (a) situasional, melihat situasi ketika berita diproduksi (b) institusional, melibatkan institusi dan (c) sosial, melihat sindiran terhadap kondisi masalah sosial dan realitas sosial.

Analisis dengan menggunakan tiga dimensi pendekatan Norman Fairclough yang mengandung sindiran terhadap realitas sosial, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Hal ini bertujuan mengungkapkan ideologi KST, yaitu ideologi sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial-politik.

Bagan 3. Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

1. Akun komik setrip *@tahilalats* dalam penelitian ini merupakan akun yang diambil melalui aplikasi instagram. Instagram tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi instagram dapat menjadi sumber informasi khusus pada akun *@tahilalats*, salah satunya informasi mengenai sindiran pada realitas sosial dan dapat mengungkapkan sebuah ideologi.
2. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough menganggap bahwa wacana memperhatikan bahasa karena dianggap bahasa dapat merefleksikan sesuatu.
3. Bentuk teks dalam penelitian ini memaparkan kata yang terkait dengan istilah, metafora, dan makna yang mengandung sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme.
4. Sindiran ironi merupakan sindiran yang mengatakan suatu maksud dengan mengatakan sebaliknya atau menggunakan kata-kata yang berbeda dari apa yang ditulis atau diucapkan berdasarkan konteks visualisasi gambar dengan komentar di kolom komentar.
5. Sindiran sinisme merupakan sindiran kasar karena mengatakan secara terang-terangan dan sindiran ini mengacu kepada ejekan terhadap perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau bentuk kekecewaan terhadap orang lain.

6. Sindiran sarkasme merupakan penggunaan kata yang sangat kasar atau pedas dengan tujuan untuk menyakiti hati orang lain.
7. Praksis diskursif dalam penelitian ini, produksi teks yang diambil dari berita yang tersebar lalu dikonstruksi dalam bentuk visualisasi gambar, penyebaran teks visualisasi gambar disebar melalui akun instagram, dan konsumsi teks, yaitu pengikut akun instagram sebagai konsumen.
8. Praktik Sosial dalam penelitian ini, situasional yang melihat situasi ketika berita diproduksi, institusional melibatkan institusi, dan sosial yang menyampaikan sindiran terhadap realitas sosial.
9. Ideologi merupakan kumpulan dari ide-ide dasar, gagasan, keyakinan, dan kepercayaan yang bersifat dinamis. Ideologi juga diartikan sebagai konsep yang bersistem yang dijadikan asas pendapat yang dapat memberikan arah. Penelitian ini mengungkapkan ideologi ekonomi, ideologi politik, dan ideologi sosial budaya.